

**PROGRAM PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) DAN EKONOMI
MELALUI LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) BANGUN PERTIWI
PADA MASYARAKAT KAMPUNG NELAYAN KALISARI
KELURAHAN KALISARI KECAMATAN MULYOREJO SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Ilmu Dakwah

Oleh :

MOCH. YAKUB

NIM : BO.23.00.106



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO KLAS	No. REG : D-2004/PMI/026.
ASAL BUKU:	
TANGGAL : <i>16/08/2004</i>	

Ekonomi - pembangunan

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Moch. Yakub ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 07 Juli 2004

Pembimbing

Dr. H. Nur Syam M. Si.

NIP 150 228 392

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG
	ASAL BUKU:
	TANGGAL

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Moch. Yakub ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 09 Agustus 2004

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag

Nip. 150 216 541

Ketua,

Dr. H. Nur Syam, M.Si

Nip. 150 227 921

Sekretaris,

Drs. Cholil Umam, M.Ag

Nip. 150 206 465

Penguji I,

Drs. H. Abd Mutholib Ilyas

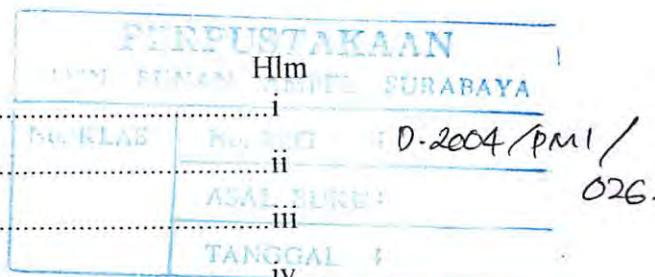
Nip. 150 182 862

Penguji II,

Drs. Abd Halim, M.Ag

Nip. 150 246 402

DAFTAR ISI



SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO & PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
B. Tujuan Penelitian	8
C. Manfaat Penelitian	9
D. Definisi Konsep	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : PERSPEKTIF TEORETIS	12
A. Kajian Konseptual Kepustakaan	12
B. Kajian Kepustakaan Penelitian	25
BAB III : METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Sasaran Penelitian	30
C. Jenis dan Sumber Data	30
D. Tahap-Tahap Penelitian	30

E.	Teknik Analisa Data	34
F.	Teknik Keabsahan Data	35
BAB IV	: DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN	37
	A. Keadaan Geografi dan Topografi	37
	B. Kondisi Masyarakat Kampung	
	Nelayan Kalisari	39
BAB V	: PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	47
	A. LSM Bangun Pertiwi	47
	B. Proses Munculnya Program Peningkatan	
	SDM dan Ekonomi	56
	C. Pelaksanaan Program Peningkatan	
	SDM dan Ekonomi	61
	D. Kontribusi Wisata Sosial Kampung Nelayan	
	Kalisari Bagi Peningkatan SDM dan Ekonomi	
	Masyarakat Kampung Nelayan Kalisari	79
	E. Analisa Data	82
BAB VI	: PENUTUP	89
	A. Kesimpulan	89
	B. Rekomendasi	91

LAMPIRAN

Daftar Pustaka
Formulir Pengumpulan Data
Foto-Foto
Proposal Kampung Wisata
Surat-Surat Keterangan

semua lapisan nelayan dapat memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia. Kemudahan akses terhadap sumber daya ekonomi dan politik yang tersedia hanya dapat dicapai oleh sebagian kecil nelayan. Kemampuan sebagian kecil nelayan dalam mendayagunakan sumber daya yang tersedia ini mendorong terjadinya ketimpangan pemilikan alat-alat produksi dan tingkat kecanggihannya. Faktor demikian membawa akibat pada ketimpangan (*distorsi*) perolehan pendapatan di kalangan nelayan. Sementara itu, kekurangmampuan sebagian besar nelayan memanfaatkan peluang yang tersedia yang disebabkan oleh berbagai faktor tidak direspon dengan aktif-dinamis, bahkan sebaliknya pasif-statis. Akibatnya, kondisi mereka tidak mengalami perubahan yang sangat berarti. Kondisi peralatan tangkap yang mereka miliki tidak banyak berubah dari kondisi yang sebelumnya. Karena perbedaan tingkat kualitas pemilikan peralatan tangkap, nilai investasi, skala operasi, tipe hubungan kerja, dan tingkat penggunaan tenaga kerja inilah terjadi *dikotomi* : nelayan tradisional dan modern. Pada umumnya, nelayan tradisional disamakan dengan nelayan subsistensi, praindustri, berskala kecil, dan beroperasi di perairan pantai (*inshore*), sedangkan nelayan modern diasosiasikan dengan ciri-ciri usaha yang bersifat komersial, industri, berskala besar, dan beroperasi di daerah lepas pantai (*offshore*), karakteristik usaha dari sebagian besar nelayan di Indonesia masih tradisional.

Pada dasarnya, ketimpangan sosial dan perangkap kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut bukan hanya berkaitan dengan dampak negatif modernisasi perikanan

yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan, melainkan juga oleh fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal, akses dan jaringan perdagangan ikan yang eksploratif terhadap nelayan sebagai produsen, serta pembagian hasil yang tidak adil. Proses demikian masih terus berlangsung hingga kini dan dampak lanjutan yang sangat terasa oleh nelayan adalah semakin menurunnya tingkat pendapatan mereka dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan³. Selain disebabkan oleh faktor-faktor diatas kemiskinan nelayan, terutama nelayan Kalisari juga disebabkan oleh kebijakan perikanan yang salah, atau munculnya kebijakan perikanan yang didasarkan oleh doktrin milik bersama, sehingga menyebabkan wilayah laut nasional menjadi arena pertarungan bagi pelaku-pelaku perikanan di bawah kekuasaan “Hukum Rimba” atau hukum samudra, siapa yang lebih kuat keluar sebagai pemenang. Seperti halnya banyak pengusaha-pengusaha besar melakukan pengkaplingan wilayah kelautan Indonesia, hal ini ditandai dengan banyaknya kapal-kapal besar yang ada di perairan Indonesia, dan juga masih banyak nelayan yang menggunakan alat tangkap yang dilarang oleh pemerintah seenaknya sendiri, sehingga mengakibatkan tersingkirnya nelayan-nelayan tradisional. Akibatnya kebijakan perikanan gagal memberikan perlindungan hukum, baik kepada pelaku-pelaku perikanan (nelayan tradisional) maupun bagi

³Bailey. Conner, "Mengelola Sumber Daya Yang Terbuka : Kasus Penangkapan Ikan Di Daerah Pantai" dalam D. C. Korten dan Sjahrir (eds), *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1988), h. 127.

sumber daya alam laut⁴. Hasil studi-studi yang dilakukan tentang kemiskinan dikalangan masyarakat nelayan menunjukkan, bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial (dan klasik) yang dihadapi nelayan dan tidak mudah untuk diatasi.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah ataupun pihak swasta seperti halnya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan hidup nelayan. Sejak 1974, pemerintah telah mengeluarkan program bantuan kredit melalui Bank Rakyat Indonesia. Pada tahun-tahun berikutnya, berbagai program kredit diberikan kepada nelayan, seperti Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), dan Kredit BIMAS. Kendatipun demikian, paket bantuan kredit tersebut atau program-program bantuan lainnya, seperti program kredit bergulir atau dana IDT, belum mampu mengatasi kesulitan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Tidak sedikit program bantuan kredit dijalankan, tetapi tidak bergulir atau dana IDT mengalami kemacetan sehingga pemerintah harus mengkaji ulang kebijakan program bantuan kredit untuk masyarakat nelayan. Hambatan pengembalian bantuan kredit tersebut banyak disebabkan oleh tingkat penghasilan nelayan yang sangat kecil akibat kesulitan memperoleh hasil tangkapan, besarnya biaya operasi, kerusakan peralatan tangkap, jaringan perdagangan ikan yang merugikannya, dan persepsi yang salah terhadap program

⁴Effi R. A, *Konfensi Hukum Laut 1982*, (Bandung, Abardin, 1999). h. 33.

bantuan pemerintah. Persepsi yang terakhir ini memandang setiap program bantuan kredit modal atau peralatan tangkap yang disalurkan kepada nelayan sebagai pemberian cuma-cuma atau hibah dari pemerintah sehingga nelayan tidak wajib untuk mengembalikannya. Dan persepsi inilah yang digunakan oleh masyarakat nelayan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya, walaupun sudah diberi bantuan oleh pemerintah berupa perahu beserta mesin dan alat penangkap ikannya, mereka belum bisa menggunakan secara maksimal sehingga banyak perahu yang diberi oleh pemerintah menganggur rusak di telan oleh waktu, bahkan lebih parahnya lagi, ada sebagian nelayan yang ingin menjual peralatan yang diberikan oleh pemerintah, kesemuanya ini terjadi karena tidak adanya pengawasan dari pemerintah serta bantuan tersebut dianggap oleh nelayan Kalisari tidak lengkap, seperti halnya pemerintah memberi bantuan perahu tetapi tidak memberi bantuan alat tangkap ikannya yaitu jaring.

Gambaran umum yang pertama kali bisa dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan seperti halnya masyarakat nelayan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya adalah fakta-fakta yang berupa fisik berupa kualitas kampung permukiman. Kampung-kampung nelayan miskin mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka, rumah-rumah yang sangat sederhana serta cenderung bersifat kumuh. Kalau kita melihat syarat-syarat rumah sehat, kebanyakan rumah nelayan Kalisari tidak masuk kedalam kategori rumah sehat.

Selain gambaran fisik diatas, kemiskinan kehidupan masyarakat nelayan Kalisari dapat dilihat dari tingkat pola konsumsi sehari-hari, dan tingkat pendapatannya. Tingkat pendapatan nelayan rendah berbanding lurus dengan tingkat pendidikan anak-anak yang juga rendah. Banyak anak yang harus berhenti sebelum lulus sekolah dasar, atau kalaupun lulus ia tidak akan melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah pertama kebanyakan dari mereka lebih memilih membantu orang tuanya untuk mencari ikan di laut. Hal semacam ini dapat mengubah pola pikir anak-anak muda yang ada di Kalisari, mereka berfikir bahwa pendidikan tidaklah penting, sebab tanpa pendidikan mereka dapat mencari uang dengan mudah walaupun dengan jumlah yang sangat sedikit. Akan tetapi tidak sedikit pula pemuda yang ada di kampung nelayan Kalisari menjadi pemuda pengangguran, hal ini disebabkan oleh rendahnya SDM yang dimiliki oleh mereka. Selain itu kebanyakan dari mereka lebih memilih menikah pada usia dini walaupun mereka masih belum siap dalam segi jasmani dan rohani. Keadaan semacam diataslah yang dapat memperkeruh masalah kemiskinan yang ada di masyarakat nelayan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya.

Dengan melihat kondisi diatas, LSM Bangun Pertiwi sebagai lembaga development ingin meningkatkan ekonomi dan SDM masyarakat nelayan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya melalui beberapa program. Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan Kalisari program yang diberikan diantaranya ialah menjadikan wilayah Kalisari menjadi wilayah pariwisata,

memberikan penyuluhan, memberikan bantuan modal bagi ibu-ibu istri nelayan yang ingin menjual hasil tangkapan suaminya secara langsung tanpa melalui para tengkulak (*juragan*) sehingga lebih banyak mendapatkan keuntungan, dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan untuk meningkatkan SDM para remaja yang ada di Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya LSM Bangun Pertiwi memberikan program berupa pelatihan-pelatihan seperti halnya pelatihan menjahit, komputer, perbengkelan serta yang lainnya.

Dari kesemua program yang dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi untuk peningkatan ekonomi dan SDM masyarakat nelayan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya, tidak kesemuanya berjalan dengan mulus seperti apa yang diharapkan, tetapi ada sebagian program yang kurang direspon oleh masyarakat nelayan Kalisari, hal ini disebabkan oleh pola pikir sebagian masyarakat nelayan Kalisari Kecamatan Mulyorejo masih menganut pola pikir yang malas untuk berubah menjadi masyarakat yang sejahtera baik dari segi ekonomi maupun pendidikan, bahkan sebagian dari mereka mencoba untuk mempengaruhi sebagian masyarakat yang lainnya. Akan tetapi disisi lain, tidak sedikit masyarakat nelayan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya mengalami peningkatan baik dari segi ekonomi maupun pendidikan, sehingga bisa disebut dengan masyarakat yang sejahtera.

B. Fokus Penelitian.

Dari uraian-uraian yang telah penulis cantumkan diatas, maka penulis akan menfokuskan penelitian yang akan dilakukan pada :

1. Bagaimana program peningkatan SDM dan ekonomi melalui LSM Bangun Pertiwi pada masyarakat kampung nelayan Kalisari Kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya.
2. Bagaimana pelaksanaan program peningkatan SDM dan ekonomi melalui LSM Bangun Pertiwi pada masyarakat kampung nelayan Kalisari Kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya.
3. Bagaimanakah tingkat kontribusi program LSM Bangun Pertiwi terhadap peningkatan SDM dan ekonomi masyarakat kampung nelayan Kalisari Kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya.

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari pada penelitian yang penulis lakukan adalah :

1. Ingin mengetahui program peningkatan SDM dan ekonomi masyarakat nelayan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya yang dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi.
2. Ingin mengetahui pelaksanaan program peningkatan SDM dan ekonomi masyarakat nelayan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya yang dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi.

3. Ingin mengetahui tingkat kontribusi program LSM Bangun Pertiwi terhadap peningkatan SDM dan ekonomi masyarakat nelayan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya.

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah :

1. Memberi sumbangan teoritis berupa khasanah keilmuan dalam bidang studi peningkatan SDM dan ekonomi masyarakat nelayan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya.
2. Dapat digunakan sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian sejenis secara mendalam.
3. Dapat digunakan sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian serupa oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Pemkab, Dinas Lingkungan dan Dinas Perikanan.

E. Definisi Konsep.

Sesuai dengan judul diatas maka ada beberapa kata kunci yang harus diperhatikan dan dimengerti supaya pembahasannya tidak terlalu melebar yaitu :

SDM : T. Hani Handoko merumuskan dan menekankan bahwa SDM itu ditekankan pada manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengelolah organisasi agar tujuan organisasi dapat terpecaya⁵.

⁵ Handoko T, *Menejemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta, Tira Wacana, 1996), h. 18.

Sedangkan Ghozali Syaidan, berpendapat bahwa SDM merupakan persamaan dari tenaga⁶. Sumber daya manusia adalah perpaduan daya fikir dan daya fisik yang dimiliki oleh individu, prilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya.

Daya fikiran *Intelligence Quotient (IQ)* adalah kesadaran yang dibawah sejak lahir (modal dasar), sedangkan kecakapan diperoleh dari usaha (belajar dan mandiri).

Ekonomi : pengetahuan, dan pendidikan mengenai asas-asas penghasilan, pembagian (distribusi) dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, perdagangan) dsb. Untuk bahasa percakapan sehari-hari bermakna urusan rumah tangga.

LSM : singkatan dari lembaga swadaya masyarakat yang biasa disebut dengan organisasi non government (NGO) atau institusi yang berada di luar hierarki struktur pemerintahan negara. Bahkan sebagian para pengamat sosial menganggap LSM sebagai duplikasi (tiruan) dari Lembaga Masyarakat Madani atau Lembaga Masyarakat Sipil⁷.

⁶Ghozali Syaidan, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, PT Jambaran, 1996), h. 5.

⁷Moch. Nazili "Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Gerakan Transformasi Sosial" Populis (*Jurnal Pengembangan Masyarakat*), (ed), No.3, 2003, h. 37.

F. Sistematika Pembahasan.

BAB I : *Pendahuluan*. Yang terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Perspektif Teoritis. Diambil dari beberapa referensi pendukung dari penelitian ini.

BAB III : Metodologi Penelitian. Yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian ; Tahap Pra lapangan, Tahap Pekerjaan Lapangan, Teknik Analisa Data dan Teknik Keabsahan Data.

BAB IV : Diskripsi Wilayah Kalisari. Yang terdiri dari Geografi dan Topografi, keadaan umum sumber daya alam Kalisari, dan keadaan umum kemiskinan masyarakat nelayan Kalisari.

BAB V : *Penyajian dan Analisa Data*. Yang terdiri dari Program peningkatan ekonomi ; bantuan modal, pembentukan lokasi wisata, pengalihan profesi. Program peningkatan SDM ; pemberian basiswa, pembentukan kegiatan pelatihan-pelatihan, pembentukan kegiatan lest privat. Kendala-kendala yang dihadapi.

BAB VI : Penutup. Yang terdiri dari Kesimpulan dan Rekomendasi.



BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kajian Konseptual Kepustakaan.

1. SDM (Sumber Daya Manusia).

Pembangunan suatu bangsa memerlukan aset pokok yang disebut sumber daya (*resources*), baik sumber daya alam (*natural resources*), maupun sumber daya manusia (*human resources*). Kedua sumber daya tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Tetapi apabila dipertanyakan mana yang lebih penting di antara kedua sumber daya tersebut, maka sumber daya manusialah yang lebih penting¹. Hal ini dapat kita amati dari kemajuan-kemajuan suatu negara sebagai indikator keberhasilan pembangunan bangsa tersebut. Hal mana negara-negara potensial miskin sumber daya alamnya (Jepang dan Korea misalnya), tetapi karena usaha peningkatan kualitas sumber daya manusianya begitu hebat, maka kemajuan bangsa tersebut dapat kita saksikan dewasa ini. Sebaliknya negara-negara yang potensial kaya akan sumber daya alam (negara-negara Timur Tengah dan Indonesia misalnya), tetapi kurang mementingkan pengembangan sumber daya manusianya, maka kemajuan kalah dengan negara-negara pada contoh yang pertama.

¹ Soekidjo Notoatmodjo. DR, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1992), h. 3.

Berbicara mengenai sumber daya manusia, sebenarnya dapat kita lihat dari dua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (penduduk) yang kurang penting, dibandingkan aspek kualitas. Bahkan kuantitas sumber daya manusia tanpa disertai dengan kualitas yang baik akan menjadi beban pembangunan suatu negara. Sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya manusia tersebut, yang menyangkut kemampuan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan non fisik (kecerdasan dan mental). Oleh sebab itu untuk kepentingan ekselerasi suatu pembangunan di bidang apapun, maka peningkatan sumber daya manusia merupakan suatu prasyarat utama.

Kualitas sumber daya manusia ini menyangkut dua aspek juga, yakni aspek fisik (kualitas fisik), dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir, dan keterampilan-keterampilan lain. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia ini juga dapat diarahkan kepada dua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas fisik dapat diupayakan melalui program-program kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan non fisik tersebut maka upaya pendidikan dan pelatihan adalah yang paling diperlukan. Upaya inilah yang dimaksud dengan Pengembangan Sumber Daya Manusia.

a. Pengertian Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Sumber daya manusia menyangkut dimensi jumlah karakteristik (Kualitas), dan persebaran (penduduk). Meskipun upaya untuk

menyatukan pengertian pengembangan sumber daya manusia telah banyak dilakukan oleh para pakar, ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai pengertian pengembangan sumber daya manusia. Tidak tertutup kemungkinan ketidaksamaan pengertian pengembangan sumber daya muncul sebagai akibat setiap negara mempunyai pengertian yang disesuaikan dengan kondisi dan kepentingan masing-masing negara. Berikut ini akan kami bahas tiga pengertian sumber daya manusia.

Menurut Bank Dunia pengertian pengembangan sumber daya manusia mirip dengan pengembangan manusia (*human Development*). Dengan demikian, pengembangan sumber daya manusia adalah upaya pengembangan manusia yang menyangkut pengembangan aktivitas dalam bidang pendidikan dan latihan, kesehatan gizi, penurunan fertilitas, peningkatan kemampuan penelitian, dan pengembangan teknologi. Selanjutnya Bank Dunia memperluas pengertian pengembangan sumber daya manusia dengan manambah komponen-komponen sehingga pengertiannya mengandung unsur-unsur : pendidikan dan pelatihan, kesehatan gizi, kesempatan kerja, lingkungan hidup yang sehat, pengembangan karir di tempat kerja, dan kehidupan politik yang bebas.

Menurut Dr. A. Suryadi yang dikutip oleh M. Yahya Mansur, pengembangan masyarakat (*Community Development*), mempunyai dua arti :



a.1. Konotasinya pada seluruh masyarakat pengembangan masyarakat adalah suatu proses kegiatan para anggota masyarakat, pertama-tama mendiskusikan dan menentukan kemauan mereka, kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama memenuhi keinginan itu.

b.1. Konotasinya pada badan atau organisasi pengembangan, *community development* diartikan sebagai gerakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik atas dasar inisiatif masyarakat itu sendiri, tetapi apabila inisiatif itu agar supaya terjamin kegiatan antusias dan menyeluruh².

Frederick H. Harbison yang dikutip Yahya Mansur, mengusulkan pengembangan SDM berbentuk pendidikan non formal yang terdiri tiga kategori :

a.1. Kegiatan-kegiatan yang orientasi utamanya pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan para calon anggota-anggota angkatan kerja.

b.1. Kegiatan-kegiatan terutama yang dirancang untuk menyiapkan orang-orang, khususnya para pemuda untuk memasuki lapangan kerja.

² Drs. M. Yahya Mansur, *Dakwah Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1996), h. 28.

c.1. Kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman yang melampaui kepentingan dan keutamaan dunia kerja³.

Dari tiga pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan SDM adalah upaya yang dilakukan secara sadar, direncanakan dan sistematis untuk memperbaiki kualitas SDM melalui pelatihan, peningkatan pengetahuan demi kesejahteraan hidup masyarakat di segala aspeknya.

b. Pendekatan Dalam Pengembangan Masyarakat.

Dalam mengembangkan masyarakat perlu adanya pendekatan-pendekatan pendekatan itu ada tujuh yaitu :

a. 1. Pendekatan Potensi Lingkungan.

Dalam hal ini harus disesuaikan kondisi tanah dan iklimnya, misalnya karena alam sekitar memiliki potensi lautan, maka pengembang masyarakat harus bertumpuh pada bagaimana memanfaatkan dan mengelolah secara maksimal mungkin, sehingga dapat menghasilkan produk-produk yang unggul dalam berbagai jenis.

³ Ibid, h. 36.

b.1. Pendekatan Kewilayahans.

Misalnya pengembangan masyarakat miskin di wilayah perkotaan akan berorientasi pada pengembangan industri dan jasa, sementara pengembangan masyarakat pedesaan berorientasi pada pertanian.

c. 1. Pendekatan Kondisi Fisik.

Ada sebagian masyarakat yang kondisi fisiknya tidak beruntung, cacat fisiknya. Mereka ini perlu diberi dorongan spiritual dan dibantu agar mampu mandiri, setidak-tidaknya ketergantungannya ke pihak lain dapat berkurang.

d.1. Pendekatan Ekonomi.

Pendekatan ekonomi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat dengan meningkatkan pendapatan. Hal ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan etos kerja, memberi wawasan bisnis, membangun jaringan bisnis dan lain-lain.

e.1. Pendekatan Politik.

Selama ini pengembangan masyarakat sering dilakukan berdasarkan instruksi dan petunjuk dari atas, jadi masyarakat bawah hanya sebagai pelaksana. Kelemahan dari pendekatan ini sering menyebabkan masyarakat tidak berdaya dan selalu dalam ketergantungan. Untuk itu pengembangan masyarakat seharusnya

dilakukan secara *Bottom Up* (dari bawah keatas) bukan *Top Down* (dari atas kebawah).

f. 1. Pendekatan Menejemen.

Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan pendekatan terhadap potensi, kekuatan, kelemahan, yang ada dalam masyarakat kemudian dilakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta kontrol. Model pendekatan ini sebenarnya dapat dilaksanakan dalam masyarakat yang bermacam-macam.

g.1. Pendekatan Sistem.

Dalam pendekatan sistem, hendaknya diperhatikan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Artinya semua unsur dalam masyarakat dilibatkan dan difungsikan peranannya, diorganisasikan, dikembangkan secara bersama-sama dalam sebuah kesatuan yang utuh serta terkordinasi dan memenuhi yang terpadu dalam mengembangkan pembangunan dirinya⁴.

2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Menurut sejarah kemunculannya pada dasawarsa 70-an, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Indonesia adalah institusi (lembaga) hasil dari negosiasi dan kompromi politik yang dilakukan masyarakat sipil terhadap sejumlah dan pembatasan dan kontrol yang dilakukan oleh

⁴ Sukriyanto "Model-Model Pengembangan Masyarakat Dalam Era Kekinian", *Dalam Populis jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, (Yogyakarta, IAIN Kalijaga, 2001), h. 30-31.

pemerintahan Orde Baru yang dianggap terlalu otoriter, sentralistik, dan bersifat *top down* (instruksi dari pusat ke daerah)⁵.

Dengan demikian, LSM pada saat itu berfungsi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan agar tidak lagi bersifat *top down*, tetapi *bottom up* (dari daerah ke pusat) dan memperjuangkan kepentingan rakyat kecil serta memperkuat posisi rakyat secara sosial ekonomi⁶.

Oleh sebab itulah, LSM seringkali dialihbahasakan menjadi NGO (*Non Government Organization*) atau institusi yang berada di luar hierarki struktur pemerintahan negara. Bahkan sebagian para pengamat sosial menganggap LSM sebagai duplikasi (tiruan) dari Lembaga Masyarakat Madani atau Lembaga Masyarakat Sipil⁷.

Kiranya dalam perjalanan Era Reformasi yang masih tertatih-tatih ini, LSM tetap sangat diperlukan keberadaannya dikarenakan, *Pertama* sebagai kekuatan pengimbang dan kritis terhadap kebijakan pemerintah yang mungkin saja tidak menguntungkan rakyat kecil, *Kedua* sebagai perantara (*fasilitator*) antara masyarakat, pemerintah dan sektor swasta⁸.

⁵ Dadang Juliantara, "Membangun Kebesaran Tanpa Kekuatan : Sebuah Catatan Pengalaman Dalam Rustam Ibrahim (ed). *Agenda LSM Mnyongsong Tahun 2000*, (Jakarta, CESDA-LP3ES, 1997), h. 321.

⁶ Rustam Ibrahim, "LSM, Demokrasi dan Hak-Hak Asasi Manusia", (ed), *Agenda LSM Menyongsong Tahun 2000*, (Jakarta, CESDA-LP3ES, 1997), h. 11-12.

⁷ Moch. Nazili "Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Gerakan Transformasi Sosial" *Populis (Jurnal Pengembangan Masyarakat)*, (ed), No.3, 2003, h. 37.

⁸ M. Dawam Rahardjo "Negara dan Strategi Pemberdayaan Lembaga Swadaya Masyarakat Menuju masyarakat Madani" dalam tim Maula (ed), *Jika Rakyat Berkuasa (Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Kultur Foedal)*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999), h. 313.

Berbagai batasan pengertian LSM yang sebagian diuraikan diatas, pada dasarnya tetap mengutamakan pembahasan fungsi LSM sebagai sarana yang tepat untuk mengaktualisasikan misi sosial membangun *wong cilik* menuju suatu kemandirian (keswadayaan)⁹ diri dan menfasilitasi mereka dalam memperbaiki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap hidup agar lebih menjadi partisipatif (berperan serta) dalam mengembangkan masyarakat sendiri¹⁰.

a. Misi Dan Visi LSM.

Dalam melakukan program kerjanya, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau biasa disebut dengan sebutan NGO (*Non Goverment Organization*) mempunyai visi dan misi, adapun misi dan visinya ialah :

- a.1. Memberikan sumbangan pemikiran secara konseptual terhadap segala permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan dan apa saja baik secara internasional, nasional, regional maupun lokal.
- b.1. Juga mengadakan studi tentang pembangunan perkotaan yang meliputi pembangunan fisik maupun non fisik untuk disumbangkan kepada pemerintah daerah.
- c.1. Berpartisipasi dan memberikan dukungan terhadap upaya pemerintah dalam melaksanakan pembangunan bangsa terhadap

⁹ Bambang Ismawan, "Pengembangan Sumber Daya Keuangan Rakyat" dalam Rustam Ibrahim (ed), *Agenda LSM Menyongsong tahun 2000*, h. 247.

¹⁰ Mansur Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial : Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), h. 104.

masalah perkotaan dan apa saja yang berkaitan dengan pembangunan di Indonesia.

- d.1. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalu memberikan sumbangsih yang positif terhadap pelaksanaan pembangunan nasional bagi kesejahteraan bersama.

b. Program-Program LSM.

Berdasarkan misi dan visi yang ingin dicapainya, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga akan menyiapkan program yang meliputi usaha-usaha bagi memenuhi misi dan visinya itu, diantaranya :

- a.1. Mengadakan studi maupun penelitian yang meliputi aspek ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan pembangunan perkotaan.
- b.1. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat yang berminat terhadap masalah pembangunan perkotaan dan apa saja bidang.
- c.1. Megadakan kerjasama dengan lembaga pemerintah maupun lembaga swasta di dalam maupun di luar negeri, dan masih banyak kegiatan yang lainnya.

3. Masyarakat Nelayan.

Menurut Budhisantoso, masyarakat nelayan adalah sebutan yang diperuntukkan pada masyarakat yang mengikuti pola-pola kenelayanan, yaitu pola mata pencaharian utama yang bergantung pada sumber daya alam

berupa tangkapan biota laut, sungai, ataupun rawa¹¹. Ini berarti definisi tersebut didasarkan atas pola adaptasi masyarakat nelayan terhadap lingkungan alam disekitar mereka.

Namun pada prakteknya, definisi masyarakat nelayan lebih banyak diidentikkan dengan masyarakat pantai, yaitu pada masyarakat yang menyandarkan pada mata pencaharian sehari-hari pada sumber daya alam kelautan khususnya berupa hasil tangkapan biota di laut.

Cholil Mansyur menyebut masyarakat nelayan dengan istilah *Fisher Society*¹². Sedang Sapari Imam Asy'ari lebih memilih menggunakan istilah penduduk nelayan (yang mendiami desa nelayan). Keduanya mengartikan masyarakat nelayan adalah komunitas yang memiliki ciri sebagian besar kehidupannya tergantung pada potensi laut¹³.

Definisi terakhir, sedikit banyak sejalan dengan definisi Sallatang tentang desa pantai atau desa pesisir yang didasarkan pada jenis mata pencahariannya yang dikategorikannya menjadi empat macam, keempatnya adalah :

- Bercocok tanam tanaman bahan makanan pokok, khususnya padi-sawah.
- Bercocok tanam tanaman industri khususnya kelapa.
- Menangkap ikan di laut atau memelihara ikannya di empang atau tambak.
- Berniaga atau usaha pengangkutan.

¹¹ S. Budhisantoso, dkk, *Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Petani dan Nelayan di Daerah Rawa*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998), h. 58.

¹² M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1999), h. 147.

¹³ Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1993), h. 113.

Jika dilihat dari identifikasi Sallatang diatas, maka masyarakat pantai yang mendiami jenis desa pantai nomor tiga dapatlah disebut sebagai masyarakat nelayan.

a. Kondisi Umum Masyarakat Nelayan.

Sensus penduduk tahun 2000 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia sekitar 210 juta jiwa. Pada saat ini setidaknya terdapat 2 juta rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan. Dengan asumsi tiap rumah tangga nelayan memiliki 6 jiwa maka sekurang-kurangnya terdapat 12 juta jiwa yang menggantungkan hidupnya sehari-hari pada sumber daya laut termasuk pesisir tentunya.

Mereka pada umumnya mendiami daerah kepulauan, sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai. Penduduk tersebut tidak seluruhnya menggantungkan hidupnya dari kegiatan menangkap ikan akan tetapi masih ada bidang lain seperti usaha pariwisata bahari, pengangkutan antar pulau danau dan penyeberangan, pedagang perantara/*eceran* hasil tangkapan nelayan, penjaga keamanan laut, penambangan lepas pantai dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan laut dan pesisir.

Sudah sejak dari dahulu sampai sekarang nelayan telah hidup dalam suatu oreganisasi kerja secara turun temurun tidak mengalami perubahan yang berarti. Kelas pemilik sebagai juragan relatif

kesejahteraannya lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es , garam dan lainnya.

Kelas lainnya yang merupakan mayoritas adalah pekerja atau penerima upah dari pemilik faktor produksi dan kalaupun mereka mengusahakan sendiri faktor/alat produksinya masih sangat konvensional, sehingga produktifitasnya tidak berkembang, kelompok inilah yang terus berhadapan dan digeluti oleh kemiskinan.

Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumah tangga pertanian. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan (*common property*) sebagai faktor produksi, jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari satu bulan yang dapat dimanfaatkan untuk melaut hanya 20 hari sisanya mereka relatif menganggur. Selain daripada itu pekerjaan menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan yang penuh resiko dan umumnya karena itu hanya dapat dikerjakan oleh lelaki, hal ini mengandung arti keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh.

Masalah pembangunan nelayan adalah masalah manajemen pengembangan masyarakat pesisir yang meliputi tiga masalah yaitu : masalah sosial ekonomi rumah tangga nelayan, masalah kenapa mereka miskin dan selanjutnya bentuk intervensi yang bagimana

diperlukan. Selanjutnya jika didasarkan pada dimensi waktu, maka kebijakan pembangunan rumah tangga nelayan dibagi menjadi tiga dimensi waktu yaitu; kebijakan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek.

B. Kajian Kepustakaan Penelitian.

Keberadaan masyarakat nelayan tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kondisi wilayah pantai yang kaya akan potensi alamnya, namun disisi lain masyarakat yang hidup di wilayah ini sebagian besar dalam kondisi miskin. Karena itulah penelitian tentang masyarakat nelayan cenderung berorientasi pada masalah keterpurukan mereka secara sosial ekonomi yang dianggap bertentangan dengan lingkungan alam yang sedemikian potensial itu¹⁴.

Ini dapat dimaklumi, karena pada kenyataanya masyarakat nelayan di Indonesia sebagian besar masih berupa nelayan tradisional yang tidak berdaya oleh para tengkulak, dengan pendidikannya yang tergolong rendah, keberadaanya kian hari kian terdesak oleh nelayan-nelayan modern yang jumlahnya jauh lebih sedikit.

Ketidak berdayaan nelayan tradisional ini sebagaimana diungkap oleh Mubyarto dkk dalam penelitiannya di daerah Jepara, dimana saat pemerintah melakukan modernisasi perikanan melalui pengadaan kapal-kapal bermotor

¹⁴ Mubyarto, dkk, “*Nelayan Dan Kemiskinan : Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai*” (Jakarta, Rajawali Press, 1984), h. 18.



(motorisasi), justru sebagian besar hanya mampu dijangkau harganya oleh juragan kapal dari luar daerah Jepara¹⁵. Senada dengan Mubyarto, Kusnadi¹⁶, dan Bagong Suyanto¹⁷, dalam penelitiannya juga menemukan hal yang sama, dimana motorisasi dan modernisasi peralatan tangkap ternyata justru meningkatkan ketimpangan pendapatan di kalangan nelayan penangkap ikan dengan para pemilik perahu.

Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan oleh mahasiswa, ada beberapa penelitian yang membahas tentang masyarakat nelayan. Diantaranya ialah :

1. Pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan dan relevensi dakwah. penelitian ini dilakukan oleh saudara Ghazali pada tahun 2001, isi dari pada penelitian ini menerangkan tentang bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan dan relevensi dakwahnya.
 2. Dakwah pengembangan masyarakat. Studi tentang dakwah bil hal KH. A. Mustofa dalam mengurangi konflik antar masyarakat nelayan di desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban yang dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Wahyudi Karmuji. Penelitian ini menerangkan tentang bagaimana

¹⁵ *Ibid.* h. 17-20.

¹⁶ Kusnadi, *Nelayan : Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2001), h. 181-183.

¹⁷ Bagong Suyanto, *Dampak Motorisasi Dan Komersialisasi Perikanan Terhadap Perubahan Tingkat Pendapatan, Pola Bagi Hasil, Dan Munculnya Polarisasi Sosial Ekonomi, Dikalangan Nelayan Tradisional Dan Nelayan Modern*, (Surabaya : FSIP UIN AIR, 1993), h. 72-88.

KH. A. Mustofa dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada masyarakat nelayan di desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban melalui dakwah bil hal.

3. Proses pengembangan usaha masyarakat nelayan di desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Sumaiyah yang menerangkan tentang bagaimana proses pengembangan usaha masyarakat nelayan Sukolilo Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan pada tahun 2003.

Dari berbagai penelitian mengenai pengembangan masyarakat nelayan yang pernah dilakukan, mempunyai perbedaan dengan penelitian yang kami lakukan. Adapun perbedaan itu terletak pada :

- Penelitian yang kami lakukan menerangkan tentang bagaimana munculnya program peningkatan ekonomi dan SDM masyarakat nelayan yang dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi.
- Penelitian kami juga menerangkan tentang bagaimana pelaksanaan program peningkatan ekonomi dan SDM masyarakat nelayan hingga kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh LSM Bangun Pertiwi, serta bagaimana kontribusi program tersebut bagi peningkatan ekonomi dan SDM masyarakat nelayan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya.

Oleh karena itu penelitian kualitatif diskriptif ini menuntut bersatunya seorang peneliti dengan subyek pendukung obyek yang diteliti di lapangan dan penghayatan penelitian sebagai diri utama.

Ada beberapa argumen sebagai pertimbangan dipakainya penelitian kualitatif diskriptif ini antara lain :

1. Penelitian dilakukan pada latar alamiah atau pada suatu konteks atau pada suatu keutuhan, yakni menggambarkan obyek yang diteliti, termasuk perilaku masyarakat. Dalam hal ini adalah perilaku para nelayan di Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya yang secara langsung terjun dalam rangka membuktikan diri para informan, sebab penulis harus mengambil satu tempat pada keutuhan latar penelitian.
2. Menggunakan manusia sebagai instrumen (masyarakat) dengan observasi langsung terhadap obyek penelitian, memakai manusia sebagai instrumen karena manusia mampunyai karakter yang berbeda-beda dalam menggambarkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mendorong peneliti terjun langsung melakukan observasi terhadap obyek itu.
3. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, berusaha mengungkapkan data yang bermakna, maksudnya adalah bahwa data yang dikumpulkan berkenaan dengan permasalahan yang ada di Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya.

B. Sasaran Penelitian.

Sasaran penelitian yang ingin kami lakukan adalah LSM Bangun Pertiwi dan daerah perkampungan dekat pantai di daerah perkotaan yaitu tepatnya di daerah Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya, sumber mata pencaharian penduduknya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kebanyakan sebagai nelayan, tetapi ada sebagian yang bekerja di darat seperti halnya sebagai pedagang, kuli bangunan, karyawan dan lain-lain.

C. Jenis dan Sumber Data.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, seluruhnya data tambahan seperti : dokumen, informasi, buku, prasasti dan lain-lain³.

Pengumpulan data primer yaitu dilakukan melalui dua cara yaitu wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan secara perposive dengan para informan, yaitu orang-orang yang dianggap hanya mengetahui permasalahan yang dihadapi masyarakat nelayan. Para informan itu terdiri dari petugas dan pejabat perangkat desa, pegawai kecamatan, pengurus RT, pengurus RW, tokoh masyarakat dan aktivis LSM (khusus yang menarik perhatian pada masalah kemiskinan dan rendahnya SDM) dan pihak lain yang pernah melakukan penelitian di lokasi yang sudah dipilih. Agar wawancara yang dilakukan lebih terarah pelaksanaanya dilakukan dengan menggunakan pedoman

³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), h. 113.

wawancara (*interview guide*), yaitu berupa garis besar materi wawancara yang harus dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti dalam melakukan wawancara di lapangan.

Pemilih informan yang akan diwawancarai di samping ditentukan oleh peneliti secara *porpositive*, juga dilakukan secara *snowball* yaitu melalui informasi yang diberikan informan yang sudah di wawancarai sebelumnya. Keuntungan yang diperoleh melalui sistem ini adalah peneliti tidak menemui banyak kesulitan untuk menentukan informan yang akan diwawancarai, karena data mengenai siapa saja orang yang dianggap memberi informasi tentang permasalahan yang diteliti itu sudah disediakan oleh para informan sebelumnya.

Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan disetiap daerah penelitian, dan melihat secara langsung kegiatan LSM Bangun Pertiwi dalam rangka meningkatkan ekonomi dan SDM masyarakat nelayan Kalisari. Disamping itu observasi juga dimaksud untuk mencocokkan hasil wawancara dengan kenyataan yang ada, sejauh yang dapat dilihat, serta untuk melihat lengsung kenyataan yang tidak bisa diungkap melalui wawancara.

Untuk melengkapi data primer, pengumpulan data sekunder juga dilakukan di instansi-instansi terkait yaitu dinas sosial dan lembaga-lembaga swasta yang bergerak pembedayaan masyarakat. Data sekunder ini disamping berguna untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam komunitas nelayan Kalisari, juga dapat dikembangkan pendalaman melalui pertanyaan-pertanyaan yang intensif.



D. Tahap-Tahap Penelitian.

Usaha mempelajari penelitian intensif tidak terlepas dari usaha mengenai tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu cirinya adalah peneliti sebagai alat penelitian.

Dalam tahap penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan Lexy Moleong yang dapat penulis paparkan sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan.

Pada tahap ini peneliti berusaha menyusun rencana penelitian, mengurus surat izin atau perizinan penelitian, menjajagi keadaan yang ada di lapangan, memilih informan yang terlibat langsung dan juga paham tentang program-program atau aktivitas-aktivitas yang ada di lokasi penelitian sebagai data awal bisa dikumpulkan dengan mudah⁴.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan.

Pada tahap ini, peneliti berusaha memahami latar penelitian, menjalin keakraban dengan pengurus LSM Bangun Pertiwi, hubungan dengan masyarakat setempat (sasaran penelitian), mempelajari bahasa, melakukan analisis di lapangan, dan mengumpulkan data melalui antara lain :

a. Participant Observation.

Teknik ini dipakai untuk mendapat data yang diperlukan guna memecahkan masalah yang dihadapi yang mana peneliti dapat secara

⁴ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), h. 82.

langsung berpartisipasi di dalam penelitian dengan cara menangkap fenomena yang ada dengan menggunakan pancha indra.

Observasi merupakan salah satu cara penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu sosial. cara ini dapat hemat biaya dan dapat dilakukan oleh individui yang menggunakan mata sebagai alat untuk melihat adat dan menilai lingkungan yang dilihat. Untuk memperoleh hasil penelitian ini, peneliti harus melakukan pengamatan tidak hanya satu kali, melainkan berulang kali hingga hasilnya menyatakan atau melakukan perbandingan yang ia peroleh dengan hasil yang diperoleh orang lain⁵.

b. In-Depth Interview.

Interview yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan malaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai⁶.

Tehnik wawancara mendalam ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang tanggapan sikap dan juga perilaku seseorang, demikian pula angket. Dengan metode ini maka seorang interview akan dapat mencatat segala gejala, reaksi dan wawancara yang tepat.

⁵ Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos, 1997), h. 78.

⁶ Ibid, h. 72.

c. Study Dokument.

Dalam uraian tentang metode historis telah disetir mengenai jenis historis dokumenter, yaitu berupa :

- Peninggalan material meliputi : fosil , piramida, senjata, alat atau perkakas, hiasan, bangunan dan benda-benda lain.
- Peninggalan tertulis meliputi : daun lontar bertulis, relif candi, catatan khusus, buku harian, arsip negara dan lain-lain.
- Peninggalan tidak tertulis seperti : adat, bahasa, dongeng dan kepercayaan.

Kita dapat menyimpulkan bahwa studi dokumentasi bukan berarti hanya studi histeris, melainkan studi dokumen berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkan kemudian menghubungkan dengan fenomena yang lain⁷.

Alat ini digunakan untuk mengumpulkan data bersifat dokumen antara lain : catatan, surat kabar, dokumentasi, agenda dan sebagainya.

E. Teknik Analisa Data.

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan kedalam pola atau kategori, setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data seperti

⁷ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), h. 86.

dokumentasi, catatan lapangan, wawancara perlu segera digarap oleh peneliti.

Adapun penelitian ini peneliti menggunakan analisa data diskriptif.

Pengolahan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dari pengumpulan data diatas, untuk selanjutnya baru dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan, yang kemudian dilakukan keabsahan data.

F. Teknik Keabsahan Data.

Disadari atau tidak, setiap penelitian pasti ada sumber data yang lemah dan ada sumber data yang dipercaya yang bertanggung jawab. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data agar tidak terjadi kesalahan di dalam penelitian, maka peneliti memakai tiga jalan pemeriksaan :

1. Perpanjangan Partisipasi.

Perlu diketahui dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap data yang diperoleh dengan cara peneliti menambah waktu penelitian⁸. Dengan demikian data yang diperoleh dapat lebih terpantau walaupun penelitian tersebut secara formal telah habis.

2. Ketekunan Pengamatan.

Pada ketekunan pengamatan ini, peneliti bermaksud untuk mencari dan menemukan ciri-ciri serta unsur-unsur lainnya yang sangat relavan dengan

⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1998), h. 178.

persoalan penelitian⁹. Dalam penelitian ini peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi dalam rangka meningkatkan ekonomi dan pendidikan masyarakat nelayan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya.

3. Triangulasi.

Triangulasi adalah suatu teknik penelitian keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut¹⁰. Dalam penelitian ini peneliti malakukan teknik triangulasi dengan cara memanfaatkan hasil penelitian serupa serta teori.

⁹ Ibid, h. 179.

¹⁰ *Ibid.* h. 178.

BAB IV

DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografi dan Topografi.

Lokasi penelitian kami terletak di sebuah perkampungan nelayan yaitu Kampung Nelayan Kalisari yang berada di sebelah timur kawasan kota Surabaya, tepatnya di Kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya Propinsi Jawa Timur. Kelurahan Kalisari mempunyai luas daerah seluas 21333 Km² dan mempunyai batas wilayah yaitu :

- Sebelah Utara : Kelurahan Dukuh Suterejo.
 - Sebelah Selatan : Kelurahan Kejawan Keputih Tambak.
 - Sebelah Barat : Kelurahan Dukuh Suterejo.
 - Sebelah Timur : Selat Madura.

Kampung Nelayan Kalisari mempunyai ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu 0,5 M dan mempunyai banyak curah hujan sebesar 1200 Mm/Thn, sedangkan untuk suhu udara rata-rata di daerah Kampung Nelayan Kalisari Kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya yaitu sebesar $0,2^{\circ}\text{C}$.

Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan menuju Kampung Nelayan Kalisari yaitu 2 Km, untuk jarak dari ibukota Surabaya yaitu sejauh 7 Km, sedangkan dari ibukota Propinsi sejauh 8 Km serta jarak dari ibukota Negara menuju Kampung Nelayan Kalisari sejauh 800 Km.

Dari 79 orang yang bekerja sebagai nelayan hanya 15 orang saja yang mempunyai perahu sendiri, selebihnya menjadi pengikut (anak buah).

2. Sarana Prasarana.

a. Jumlah tempat ibadah.

- Masjid : 1 Buah.
 - Musholla : 2 Buah.

b. Jumlah tempat pendidikan.

- Kelompok bermain : 1 Buah.

Untuk sarana pendidikan hanya terdapat satu gedung kelompok bermain saja, selain itu tidak ada.

c. prasarana olah raga.

- Lapangan sepak bola : 1 Buah.

Selain lapangan sepak bola tidak ada yang lainnya.

B. Kondisi Masyarakat Kampung Nelayan Kalisari.

1. Ekonomi.

Kondisi ekonomi masyarakat kampung nelayan Kalisari, rata-rata masih tergolong ekonomi menengah kebawah terutama bagi yang berprofesi sebagai nelayan. Meskipun demikian, ada sebagian masyarakat yang masuk kedalam ekonomi menengah, itupun jumlahnya hanya sedikit, mereka yang

masuk kedalam ekonomi menengah rata-rata berprofesi sebagai pedagang kebutuhan sehari-hari seperti beras, minyak tanah dan lain-lain.

Kemiskinan masyarakat kampung nelayan Kalisari dapat dilihat melalui lingkungan yang mereka tempati, rumah-rumah yang ada di daerah tersebut walaupun sudah banyak yang berdindingan bahan dari batu bata, akan tetapi masih belum masuk kedalam standart rumah sehat, sebab masih banyak rumah yang tidak memiliki fasilitas standart rumah sehat seperti halnya WC. Selain itu jarak rumah satu dengan yang lainnya sangat berhimpitan, sehingga menimbulkan lingkungan yang kumuh dan tidak sedap dipandang, apalagi ditambah dengan tumpukan sampah yang ada disisi sungai Kalisari serta diberdirikannya MCK umum dengan berhadapan di hulu sungai yang seringkali menimbulkan bauh yang tidak baik bagi kesehatan menambah kekumuhan daerah tersebut. Kondisi lingkungan kampung nelayan Kalisari berbanding jauh dengan kondisi lingkungan perumahan yang menghimpit daerah tersebut.

kemiskinan yang terjadi pada masyarakat kampung nelayan Kalisari, khususnya pada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan disebabkan oleh tiga faktor :

a. Faktor alam.

Sumber daya alam yang berupa ikan di Selat Madura semakin lama semakin habis, hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat pencemaran yang terjadi di Selat Madura baik yang disebabkan oleh sampah kiriman

salah satu faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan seseorang untuk saat ini.

c. Faktor struktural.

Selain kedua faktor diatas, kemiskinan yang terjadi di kampung nelayan Kalisari juga disebabkan oleh faktor struktural yaitu, pembagian hasil dari pada nelayan antara yang punya perahu dengan pengikut (kuli) masih belum adil, seperti halnya pemilik perahu mendapat tiga bagian sedangkan pengikut hanya mendapat satu bagian bahkan hanya setengah bagian. Keadaan tersebut menimbulkan jurang pemisah antara pemilik perahu dengan pengikut. Sehingga dapat kami simpulkan yang kaya semakin kaya sedangkan yang miskin semakin miskin.

Pembangunan yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya juga masih belum memihak pada masyarakat kampung nelayan Kalisari, hal ini terbukti dengan banyaknya perumahan serta ruko berdiri megah menghimpit kampung tersebut tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya.

2. Pendidikan.

Untuk kondisi pendidikan masyarakat kampung nelayan Kalisari, tidak jauh berbeda dengan kondisi ekonomi yang mereka alami. Masyarakat daerah tersebut masih menganggap enteng pendidikan. Rata-rata anak mereka hanya mengenyam pendidikan sampai SLTP (sekolah lanjutan tingkat pertama), bahkan ada sebagian anak yang tidak lulus pendidikan SD (Sekolah Dasar).

akan tetapi walaupun begitu ada sebagian anak-anak mereka yang mengenyam pendidikan sampai pada tingkat SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas), dan ada juga yang mengeyam pendidikan perguruan tinggi namun jumlahnya hanya 4 orang saja, mereka merupakan putra-putri dari pemilik perahu serta pedagang.

Rendahnya pendidikan anak-anak di kampung nelayan Kalisari disebabkan oleh ketidak mampuan orang tua mereka untuk membiayainya, apalagi akhir-akhir ini biaya untuk sekolah semakin mahal, padahal pendapat mereka semakin lama semakin sedikit. Sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan bagi anak-anak mereka yang telah lulus sekolah hingga tingkat menengah keatas (SLTA), mempengaruhi pola pikir para orang tua yang ada di daerah tersebut. Mereka beranggapan pendidikan tidaklah penting, sebab tanpa pendidikan mereka dapat mencari nafkah tanpa diperintah oleh orang lain dan dikejar oleh waktu kerja.

Rendahnya pendidikan yang terjadi di kampung nelayan Kalisari, mempengaruhi SDM masyarakat di daerah tersebut. SDM yang dimiliki masyarakat rata-rata masih sangat rendah, banyaknya pemuda pengangguran yang terdapat di kampung nelayan Kalisari merupakan salah satu contoh rendahnya SDM di daerah tersebut.

3. Sosial.

Kehidupan sosial masyarakat kampung nelayan Kalisari masih terjalin erat, jika terdapat salah satu warga yang terkena musibah seperti sakit

ataupun mati maka yang lainnya akan berbondong-bondong berusaha untuk menolongnya, walaupun ada sebagian orang yang tidak ikut dalam kegiatan tersebut itu disebabkan oleh kesibukan mereka bukan karena rasa malas yang mereka miliki.

Akan tetapi untuk saat ini hal-hal semacam itu hampir pudar seiring dengan masuknya penduduk dari daerah lain ke kampung nelayan Kalisari, rata-rata penduduk pendatang berasal dari kota Lamongan dan Madura serta Ambon yang mencari nafkah di sekitar wilayah Kelurahan Kalisari. Penduduk pendatang masih belum bisa bersosialisasi dengan masyarakat asli kampung nelayan Kalisari, hal inilah yang menghambat kehidupan sosial di masyarakat daerah tersebut.

4. Kesehatan.

Masyarakat kampung nelayan Kalisari umumnya tidak terlalu memperhatikan kesehatannya, padahal bauh sampah yang menumpuk di sungai Kalisari dapat merugikan kesehatannya, apalagi ditambah dengan lingkungan yang kotor serta udara yang kurang bersih. Para balita yang ada di daerah tersebut mengalami pertumbuhan yang lambat, baik dari segi fisik maupun psikis, ini semata-mata disebabkan oleh kurangnya perhatian kaum ibu terhadap kandungan gizi dari makanan yang mereka makan, para ibu seringkali memberikan makanan ala kadarnya kepada balita mereka. Selain gizi, lingkungan yang kotor juga mempengaruhi hal tersebut.

Rendahnya kondisi kesehatan di daerah tersebut juga dibuktikan oleh kaum manula yang seringkali terkena penyakit, adapun penyakit yang sering menyerang mereka ialah mata rabun, pegal linu, darah tinggi, stroke dan lain-lain. Kaum manula yang ada di daerah tersebut rata-rata enggan untuk mengobati penyakit yang ia derita, selain disebabkan oleh kondisi uang juga disebabkan oleh rasa trauma mereka terhadap jarum suntik.

5. SDM (Sumber Daya Manusia).

Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki oleh masyarakat kampung nelayan Kalisari masih tergolong rendah. Hal ini tampak pada banyaknya jumlah pemuda pengangguran yang ada di daerah tersebut, mereka rata-rata masih belum memiliki keahlian atau ketrampilan khusus untuk terjun ke lapangan kerja, bahkan diantara mereka ada yang masih buta huruf, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk mendapatkan lapangan kerja yang enak. Selain tampak dari banyaknya jumlah pemuda pengangguran, rendahnya kualitas SDM masyarakat kampung nelayan Kalisari juga tampak pada kaum ibu-ibu yang masih belum mempunyai wawasan untuk mengelolah hingga menjual ikan hasil tangkapan suaminya dari laut, sehingga menjadi barang yang berkualitas tinggi dengan harga yang lebih mahal.

Rendahnya SDM masyarakat kampung nelayan Kalisari pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor utama yaitu, pendidikan dan kesehatan. Untuk kondisi pendidikan masyarakat kampung nelayan Kalisari masih tergolong

memprihatinkan, rata-rata mereka hanya mengenyam pendidikan sampai pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) itu pun jumlahnya hanya sedikit, padahal untuk meningkatkan kualitas SDM yang bersifat non fisik (kecerdasan, mental, kemampuan bekerja, berfikir dan keterampilan-keterampilan lain) hanya dapat ditempuh melalui upaya pendidikan dan pelatihan.

Sedangkan untuk kondisi kesehatan masyarakat kampung nelayan Kalisari juga tidak jauh beda dengan kondisi pendidikan yang mereka miliki, kesehatan masyarakat khususnya para balitanya masih tergolong kekurangan gizi, sehingga hal ini dapat menyebabkan rendahnya kualitas fisik SDM yang dimiliki oleh generasi mudah di daerah tersebut.



BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. LSM Bangun Pertiwi.

1. Sejarah Berdirinya LSM Bangun Pertiwi.

LSM Bangun Pertiwi muncul berawal dari kumpulan Pekerja Sosial Masyarakat yang hobby memperhatikan masalah sosial maupun masalah kesejahteraan sosial, mereka memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat melalui pendekatan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Kegiatan ini ditekuni sejak tahun 1985 dan akhirnya mengarah pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia melalui pendidikan dan pelatihan dengan pengembangan Tridaya, yaitu: Pemberdayaan Manusia, Pemberdayaan Usaha dan Pemberdayaan Lingkungan.

Bangun Pertiwi yang berkantor di Jl Mulyosari Utara XI/ 18 lahir diilhami oleh semangat Kebangkitan Nasional yang didirikan tanggal 20 Mei 1998 pada saat Bangsa Indonesia mengalami krisis moneter dan krisis kepercayaan yang mengakibatkan berbagai masalah yang krusial, seperti halnya meningkatnya kemiskinan dan penganguran serta masih rendahnya SDM yang dimiliki oleh rakyat Bangsa Indonesia, sehingga diperlukan perubahan secara cepat dan mendasar disegala bidang, termasuk dalam pelaksanaan program pembangunan yang sangat lemah di dalam koordinasi, integrasi, singkronisasi dan simplifikasi (KISS) yang menjadikan hasil

pembangunan kurang efesien dan efektif. Masyarakat Indonesia khususnya masnyarakat nelayan Kalisari saat ini lagi sakit (tidak berdaya) karena krisis moneter yang berkepanjangan sehingga menyebabkan roda perekonomian nyaris tidak bergerak. Maka dari itu diperlukan aplikasi nyata dilapangan untuk mendorong tumbuhnya sistem dalam pembangunan ekonomi rakyat, yang berupa pendamping untuk memberikan motivasi kepada masyarakat dalam rangka pemberdayaan SDM yang dimilikinya sehingga dapat melakukan aktivitas ekonomi dari kekuatannya sendiri (berdiri diatas kaki sendiri).

Dalam rangka memberdayakan manusia, memberdayakan usaha dan memberdayakan lingkungan atau biasa disebut dengan Tridaya, LSM Bangun Pertiwi mempunyai komitmen sebagai mitra pemerintah seperti dinas kebersihan, dinas sosial, dinas tenaga kerja dan badan usaha lainnya untuk mengaplikasikan pelayanan sosial yang bersifat pencegahan, pembinaan dan pendampingan terhadap masyarakat kurang mampu memberdayakan dirinya sendiri.

Selain melaksanakan Tridaya pemberdayaan, LSM Bangun Pertiwi yang tumbuh dari masyarakat juga memikirkan dan mencarikan solusi permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat terutama masyarakat yang kurang berdaya, dengan cara menyadarkan mereka untuk berdiri diatas kekuatanya sendiri (gaya hidup normal) dan merubah gaya hidup yang dulu terbentuk karena kondisi individualistik dan materialistik sehingga

menimbulkan prilaku “*besar pasak dari pada tiang*” yaitu jumlah pengeluaran lebih besar dari pada jumlah pemasukan. Gaya hidup yang tidak normal cenderung menimbulkan permasalahan-permasalahan baru seperti anak putus sekolah karena kekurangan biaya.

2. Visi, Misi dan Fungsi LSM Bangun Pertiwi.

Segala kegiatan yang dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi dalam rangka memberdayakan manusia, memberdayakan usaha dan memberdayakan lingkungan atau biasa disebut dengan Tridaya, mengarah pada visi dan misi serta fungsi yang dimilikinya. Adapun visi dan misi serta fungsi LSM Bangun Pertiwi sebagai berikut :

Visi : Ku Bangun Pertiwi Ku.

Misi : Pendampingan, Konsultasi, Pembinaan, Pelatihan, Alih Teknologi, Perlindungan Hukum, dan Perdagangan.

Fungsi : Wadah Pekerja Sosial sebagai pendamping masyarakat untuk menyalurkan kemampuan diri dalam membangun bangsa melalui peningkatan kesejahteraan sosial.

3. Tujuan LSM Bangun Pertiwi.

LSM Bangun Pertiwi didirikan beriringan dengan krisis moneter dan kepercayaan yang melanda bangsa Indonesia mempunyai beberapa tujuan, tujuan tersebut ada lima yaitu :

- a. Mengentaskan permasalahan sosial yang ada dimasyarakat.
- b. Meningkatkan kesejahteraan sosial.

- c. Membangun ekonomi rakyat.
 - d. Membina wirausaha agar berdaya yakin dan mandiri.
 - e. Membuka lapangan kerja.
4. Strategi LSM Bangun Pertiwi.
- Untuk mencapai visi, misi, fungsi dan tujuan yang dimiliki, LSM Bangun Pertiwi mempunyai strategi-strategi khusus dalam pelaksanaanya, strategi tersebut ialah :
- a. Mendidik dan melatih pendamping disetiap wilayah kelurahan agar dapat melaksanakan fungsi profesi pekerja sosial di wilayah kelurahannya sendiri.
 - b. Melatih, membina, dan mengadakan dampingan kepada : Anak jalanan, Anak cacat, Lansia, WTS, Pengangguran, dan Sumber Daya Manusia lain agar dapat mengatasi permasalahan sosialnya.
 - c. Meningkatkan kualitas mesyarakat melalui Lembaga Latihan Swasta Bangun Pertiwi di bidang “teknik memberdayakan potensi” konsentrasi pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja saat ini.
 - d. Mendorong tumbuhnya koperasi sesuai dengan peran dan fungsinya. Dengan menumbuhkan dan mengembangkan jiwa berkoperasi di kelompok mesyarakat serta mendorong generasi muda untuk mencintai, memajukan dan mengelolah perkoperasian dan usaha lainnya secara profesional.

- e. Menghubungkan rantai perekonomian yaitu modal, keterampilan teknis, dan menciptakan pasar.
 - f. Memberdayakan Sumber Daya Manusia menjadi mandiri dan profesional yang mampu menjalankan usaha dengan memperhatikan prinsip-prinsip menejemen yang baik dengan mengelola Sumber Daya Alam dan Lingkungan secara berkelanjutan antara lain dibidang perumahan (pemukiman kumuh), lingkungan hidup, kesehatan, penciptaan usaha, (jasa, pertanian, peternakan, perikanan, dan usaha kecil), sarana prasarana yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat berkelanjutan.
 - g. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat dengan cara langsung maupun melalui medis tentang kehidupan mandiri, profesional dan berkelanjutan.
 - h. Merubah sikap dari masyarakat melalui motto : *Membeli hasil karyaku berarti memberi pekerjaan kepadaku*, sehingga diharapkan mempunyai kesadaran yang tinggi untuk mengkonsumsi hasil karya lingkungannya sendiri sehingga mendorong timbulnya ekonomi rakyat yang berdampak pada pemerataan pembangunan dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan.
 - i. Membangun keyakinan diri masyarakat diberbagai profesi agar lebih mengenal potensi diri dan menekuni profesi yang dimiliki secara profesional sehingga dapat diperhitungkan.

- j. Membantu melaksanakan program-program untuk mengatas permasalahan sosial secara berkelanjutan dan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam usaha kesejahteraan sosial.
5. Bidang-Bidang LSM Bangun Pertiwi.

Dalam rangka mempermudah pencapaian peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan dengan pengembangan Tridaya yaitu : pemberdayaan manusia, pemberdayaan usaha dan pemberdayaan lingkungan. LSM Bangun Pertiwi dalam kegiatannya sehari-hari membagi lembaga menjadi lima bidang yaitu : bidang penelitian dan pengembangan, bidang usaha kesejahteraan sosial, bidang usaha ekonomis produktif, bidang pendidikan dan pelatihan serta bidang lingkungan hidup. bidang-bidang tersebut akan kami terangkan di bawah ini.

- a. Bidang penelitian dan pengembangan.

Bidang ini mempunyai kegiatan berupa penelitian terhadap segala masalah yang ada di masyarakat dan lingkungan, terutama masalah rendahnya SDM (sumber daya manusia) dan berkurangnya SDA (sumber daya alam) yang dapat menimbulkan kemiskinan. Mengembangkan dan menganalisa serta mencarikan bentuk solusi pemecahan masalah tersebut secara berkelanjutan. Bidang ini dalam LSM Bangun Pertiwi di pegang oleh Kumala Istifarin dan Dr. Ir. Wahyu Dewanto.

b. Bidang usaha kesejahteraan sosial.

Bidang ini lebih menfokuskan pada permasalahan yang timbul pada sebuah keluarga, biasanya permasalahan tersubut muncul berawal dari masalah perekonomi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, bidang usaha kesejahteraan sosial menggunakan pendekatan individu dan keluarga, berupa konsultasi dan pemberdayaan keluarga itu sendiri sehingga dapat mencegah timbulnya permasalahan yang baru dalam masyarakat. Bidang ini dipegang oleh Dina R Arsyanty.

c. Bidang usaha produktif.

Bidang ini mempunyai kegiatan yang berupa pembinaan dan pendampingan terhadap masyarakat yang ingin mengubah taraf perekonomiannya melalui usaha dagang ataupun yang lainnya, dan menyambungkan 3 (tiga) rantai ekonomi yaitu modal, keterampilan dan pemasaran. Teduh Rahmadi S. sos merupakan orang yang membawahi bidang ini.

d. Bidang pendidikan dan pelatihan.

Bidang ini dipimpin oleh Bagus Seminar SE, yang mana mempunyai kegiatan penemuan solusi pemecahan masalah dengan cara peningkatan kualitas SDM melalui Lembaga Swasta Bangun Pertiwi di bidang “teknik memberdayakan potensi” bertujuan menciptakan manusia berdaya, yakin dan mandiri dengan cara mengembangkan 5 (lima) potensi dasar manusia yaitu : akal, perasaan, iman, fisik dan

sosial agar fungsi dan peranannya lebih meningkat secara positif, sehingga dapat menjalankan hidup secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap orang lain. Dengan mengarah kepada pengembangan Tridaya dalam aplikasi berkehidupan yaitu : pemberdayaan manusia, pemberdayaan usaha dan pemberdayaan lingkungan.

e. Bidang lingkungan hidup.

Bidang kegiatan ini menangani berbagai persoalan lingkungan agar masyarakat sadar untuk mau membangun lingkungan yang bersih, hijau dan sehat. Untuk mencapai tujuan tersebut bidang ini melakukan beberapa kegiatan berupa pemasangan sepandok yang berisikan tentang akan pentingnya menjaga lingkungan, melakukan gotong royong untuk menjaga lingkungan dengan warga setempat, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berkenaan dengan penjagaan lingkungan. Selain itu bidang ini juga bekerja sama dengan Dinas Kebersihan dalam melakukan pengolahan sampah. Bidang ini dibawah kepemimpinan Ratna Kartika Sp.

6. Susunan Kepengurusan LSM Bangun Pertiwi.

Adapun susunan kepengurusan LSM Bangun Pertiwi sebagai berikut :

Ketua : Dra. Ec. Sri Endah Nurhayati.

Sekretaris : Deni Rafidevi H.

Bendahara : Maisalni, SH.

Bidang Penelitian dan Pengembangan : Kumala Istifarin.

Dr. Ir. Wahyu Dewanto.

Bidang Usaha Kesejahteraan Sosial : Dina R Arsyanti

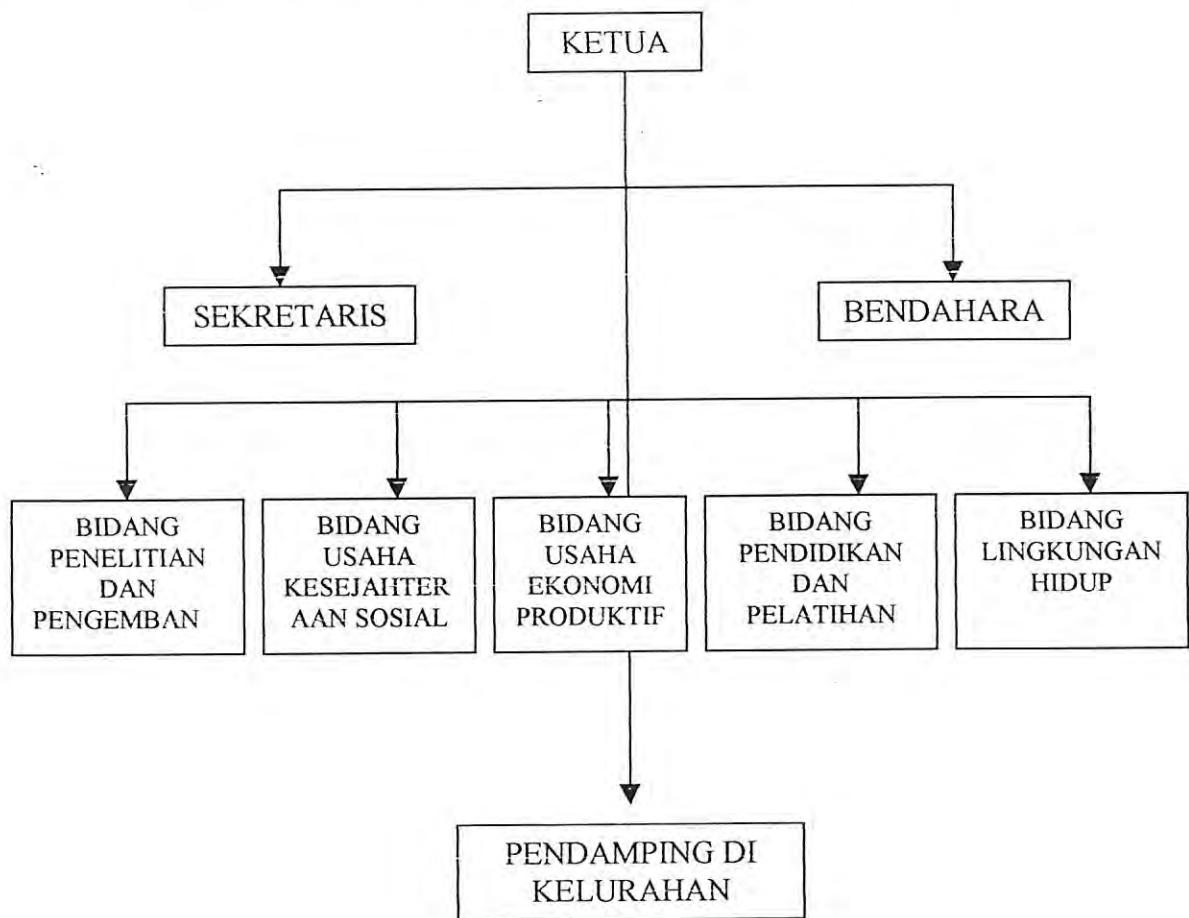
Bidang Usaha Ekonomi Produktif : Teduh Rahmadi, S. sos.

Bidang Pendidikan dan Latihan : Bagus Seminar, SE.

Bidang Lingkungan Hidup : Ratna Kartika, Sp.

Gambar 1.1

STRUKTUR ORGANISASI LSM BANGUN PERTIWI



B. Proses Munculnya Program Peningkatan SDM dan Ekonomi.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan. Walaupun demikian belum tentu mereka itu sadar akan kemiskinan yang mereka jalani. Kesadaran akan kemiskinan yang mereka miliki itu, baru terasa pada waktu mereka membandingkan kehidupan yang mereka jalani dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi.

Secara singkat, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada suatu jumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor krusial, dua diantaranya ialah faktor SDM (sumber daya manusia) dan SDA

(sumber daya alam). Dari dua faktor tersebut sumber daya manusia lah yang paling dominan dapat menimbulkan kemiskinan pada suatu masyarakat dibandingkan sumber daya alam, sebab apabilah seseorang atau suatu kelompok mempunyai SDM yang tinggi, maka niscaya dapat memanfaatkan SDA secara maksimal walaupun SDA tersebut mempunyai kualitas yang sangat rendah, hal semacam ini telah dibuktikan oleh negara Jepang. Jepang hanya memiliki SDA yang berkualitas rendah, akan tetapi dapat bersaing didunia industri bahkan mendapat julukan negara industri nomor satu di Asia, hal ini terjadi karena masyarakat Jepang mempunyai kualitas SDM yang sangat tinggi.

Kemiskinan terjadi dimana saja, baik di perkotaan maupun di pedesaan, kemiskinan di perkotaan biasanya terjadi pada daerah perkampungan. “Kampung” merupakan suatu wilayah yang padat penduduknya yang ada di perkotaan, selain itu kampung cenderung kumuh, tidak ada tempat pembuangan limbah, serta yang tinggal disitu rata-rata merupakan orang-orang yang ekonominya miskin. Akan tetapi, selain mempunyai kelemahan kampung juga mempunyai hal yang positif seperti halnya hubungan sosial antara satu dengan yang lain masih tergolong erat.

Kalisari merupakan sebuah kampung nelayan yang terletak di sebelah timur kota Surabaya. Pembangunan di sekitar kampung tersebut sangatlah pesat oleh perumahan elit dan pertokoan megah, dari hasil pengamatan kami, bahwa masyarakat elit disanapun memerlukan orang kecil untuk melakukan aktifitas-aktifitas seperti penjualan sayuran, tukang pijat, pertukangan, kebersihan dan

yang lainnya sehingga timbulah kelompok masyarakat kecil yang dibutuhkan. Akan tetapi dalam pembangunan tersebut jarang memperhatikan orang-orang kecil yang membuat rumah mereka sendiri dengan apa adanya di lahan-lahan tidur ataupun di pinggir sungai, sehingga di dalam bermasyarakat seolah-olah timbul masalah sosial yang sangat mengganggu bagi pandangan orang yang terganggu, namun kalau kita lebih mendalam lagi mangamati maka memang dalam pembangunan kita belum memikirkan secara serius orang-orang kecil tersebut secara merata di dalam Tatakota dimana memang diperlukan konsep keseimbangan dalam penataan bagi masyarakat, contohnya : ada perumahan elit ada perumahan rakyat, ada pertokoan (plasa) ada PK5 dan sebagainya. Hal ini apabila dilakukan dengan baik maka segala kepentingan akan terakomodasi sehingga timbul ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kampung nelayan Kalisari mempunyai jumlah penduduk ± 750 jiwa, dari jumlah tersebut ada 40 % jiwa yang mencari nafkah sebagai nelayan, 30 % sebagai pedagang, 20 % pertukangan dan 10 % buruh pabrik. Di kampung nelayan Kalisari terdapat berbagai problema sosial, salah satunya adalah hampir tidak ada aktifitas ekonomi yang berarti selain hanya sedikit tangkapan ikan yang dijual di pasar, hal semacam ini yang menyebabkan kemiskinan di daerah tersebut semakin sulit dipecahkan. Kerumitan permasalahan ekonomi yang terjadi di kampung Kalisari menimbulkan permasalahan sosial yang baru diantaranya ialah :

- Anak putus sekolah.

- Anak yang kurang gizi.
- Anak jalanan.
- Pengangguran.
- Perjudian.
- Lingkungan kumuh.

Selain masalah-masalah diatas terdapat juga permasalahan baru yang lainnya diantaranya ialah :

- Lansia.
- Perempuan tak berdaya.
- Anak-anak cacat..
- Dan lain-lain.

Kampung Kalisari disamping mempunyai kelemahan (permasalahan sosial yang rumit), juga mempunyai potensi yang dapat dikembangkan sehingga dapat membantu peningkatan ekonomi bagi masyarakat di daerah tersebut, diantaranya ialah :

- Ada sungai sampai ke laut lepas dengan hutan bakaunya.
- Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan.
- Sumber daya manusia yang beragam.
- Budaya memelihara burung dara dengan rumah (*bekupon*) yang di buat lebih indah dari pada rumah mereka sendiri.
- Budaya Hadrah.
- Budaya gotong royong yang erat.

fenomena-fenomena yang terjadi di kampung nelayan Kalisari, dapat menggugah hati nurani Dra. Ec. Sri Endah Nurhayati mantan Ning Surabaya tahun 1985 selaku ketua LSM Bangun Pertiwi untuk mengembangkan kehidupan masyarakat kampung nelayan tersebut, melalui ide pembentukan “Wisata Sosial Kampung Nelayan Kalisari Surabaya sebagai Pusat Belajar dan Tujuan Wisata”. Ide tersebut lahir karena timbulnya berbagai permasalahan sosial di masyarakat setempat yang akhirnya setelah diberi motivasi, bimbingan dan dampingan berusaha maka saat ini masyarakat setempat mulai ada kreatifitas dan keberanian berusaha. Selain itu daerah ini memang layak untuk di-go-publik-kan, selain letaknya dipinggir muara sungai, kampung ini juga memiliki pemandangan hutan bakau yang indah. Serta kemunculan ide tersebut didasarkan pada kebutuhan masyarakat kempung nelayan Kalisari.

Melalui ide pembentukan Wisata Sosial Kampung Nelayan Kalisari Surabaya sebagai Tujuan Wisata dan Pusat Belajar, masyarakat Kalisari dapat menjual secara langsung hasil tangkapannya kepada pengunjung yang datang dengan harga yang relatif tinggi dan dapat belajar mengenai peningkatan skill dan kemampuan yang mereka miliki sehingga siap untuk diterjunkan secara langsung ke dalam lapangan pekerjaan, karena dalam ide wisata sosial juga dilakukan kegiatan pendampingan, pelatihan, dan bimbingan serta konseling untuk meningkatkan SDM masyarakat kampung nelayan Kalisari. Selain itu melalui ide tersebut masyarakat dapat lebih mudah mendapatkan lapangan

pekerjaan, sebab LSM Bangun Pertiwi selain meningkatkan SDM masyarakat juga mencariakan lapangan pekerjaan untuknya.

Dilain pihak LSM Bangun Pertiwi yang ingin menerapkan teori dampingan dalam memberdayakan ekonomi rakyat mencoba menggarap lokasi tersebut sebagai tempat perwujudan bangkitnya kemadirian ekonomi masyarakat setempat melalui bimbingan dan motivasi dalam berusaha dengan mengembangkan *5 potensi dasar manusia yaitu :Akal, Perasaan, Iman, Fisik, Sosial* yang juga menggabungkan *Tridaya : Pemberdayaan manusia, Pemberdayaan usaha dan Pemberdayaan alam* dalam memberikan solusi permasalahan sosial yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Dengan sekaligus menggerakkan kepedulian masyarakat sebagai rantai penyambung bangkitnya gerakan ekonomi masyarakat setempat yaitu dengan memperhatikan, memberi motivasi, dan membeli hasil karyanya di Wisata Sosial Kampung Nelayan Kalisari Surabaya.

C. Pelakasanaan Program Peningkatan SDM dan Ekonomi.

Sebelum melakukan pengembangan SDM dan ekonomi masyarakat kampung nelayan Kalisari, yang pertama kali dilakukan oleh Dra Sri Endah Nurhayati Ec selaku ketua LSM Bangun Pertiwi ialah mondar-mandir ke daerah tersebut untuk melakukan pengamatan secara seksama. Untuk kali pertama beliau sekedar melihat-lihat keadaan daerah tersebut, beliau sengaja tidak mau

berteriak-teriak hal-hal yang tidak karuan, dikarenakan khawatir tidak di dengar oleh masyarakat. Menurutnya,

“Percuma kalau hanya ngomong, soalnya masyarakat sudah merasa jemu. Saat ini yang diperlukan adalah tindakan nyata, bukan hanya sekedar konsep”.

Untuk itu strategi yang pertama kali digunakan olehnya adalah bagaimana masyarakat kampung nelayan Kalisari dengan segala kelebihannya dan kekurangannya dapat cinta kepada beliau. Dengan alasan inilah beliau selalu datang untuk menawarkan bantuan apabila menjumpai seorang warga yang kelihatan merasa kesusahan, hal itu diakukan secara berulang-ulang, sehingga masyarakat lambat laun tergerak untuk mengamati tingkah pola ketua LSM Bangun Pertiwi tersebut.

Setelah setrategi pertama berjalan, dimana beliau sudah mendapat tempat di hati masyarakat kampung nelayan Kalisari baru ia memikiran tindakan apa yang harus dilakukan untuk dapat mengatas masyarakat dari jurang kemiskinan dan pengangguran. Setelah melakukan pemikiran yang mendalam, akhirnya beliau menemukan ide yaitu menjadikan kampung nelayan tersebut menjadi sebuah daerah wisata yang ramai dikunjungi oleh orang-orang. Ide ini muncul karena daerah tersebut mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi lokasi wisata, seperti halnya masih lebatnya hutan bakau yang ada di sisi sungai layaknya sungai yang ada di Pulau Kalimantan.

Untuk menjadikan kampung Kalisari menjadi sebuah tempat wisata sosial kampung nelayan Kalisari Surabaya sebagai tempat wisata dan pembelajaran,

Dra Sri Endah Nurhayati Ec bersama LSM melakukan pertemuan rutin dengan segenap warga. Adapun yang dibahas dalam pertemuan itu ialah segala hal permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk merencanakan masa depan kampung tersebut, sehingga program tersebut bukan dibuat secara *Top Down* dari atas lalu dikerjakan oleh masyarakat, melainkan dibuat secara *Bottom Up* yaitu direncanakan oleh masyarakat dan dikerjakan secara bersama-sama, dalam hal ini LSM Bangun Pertiwi dan Dra Sri Endah Nurhayati Ec hanya sebagai fasilitator.

Dalam pembentukan *Wisata Sosial Kampung Nelayan Kalisari Surabaya* ada 3 lokasi besaran yang ditata oleh LSM Bangun Pertiwi menjadi sebuah konsep yang saling mendukung dan tetap dibuat menjadi Hutan Pantai, yaitu :

- Kampung Nelayan.
 - Wisata Kelautan.
 - Wisma Remaja dan berbagai fasilitas sosial sebagai penginapan dan belajar serta tempat membantu mengatasi persoalan sosial dimasyarakat.
 1. Kampung nelayan.

1. Kampung nelayan.

Daerah tersebut tetap dipertahankan sebagai *Kampung Nelayan* dilengkapi dengan *rumah susun* yang diperuntukkan bagi warga sekitar lokasi antara lain untuk nelayan maupun profesi lainnya. Rumah susun tersebut dibangun sangat spesial malalui pendekatan fungsi rumah perkotaan yang berkelanjutan, yang cocok untuk profesi nelayan, sehat lingkungan, efesien ruang, mempunyai ciri khas daya tarik wisata, dapat dicicil dengan

harga murah, ada tempat penjemuran ikan, ada tempat penyimpan alat-alat dagangan (*rombong*). Perumahan atau perkampungan tersebut dilengkapi dengan pasar, tempat pelelangan ikan, fasilitas umum lainnya dan makam.

2. Wisata kelautan.

Wisata kelautan adalah sebuah tempat rekreasi dan hiburan untuk segala usia khusus hal-hal yang berkaitan dengan potensi kelautan, dan dikelola secara profesional oleh Pemda dengan target menambah PAD (Pendapatan Anggaran Daerah). Dengan fasilitas, antara lain :

- memiliki pintu gerbang masuk melalui darat maupun laut dengan ciri khas tersendiri.
- Menara memandang di laut untuk melihat area wisata pantai timur, laut lepas dan pulau Madura.
- Ruang pamer, museum nelayan, miniatur berbagai perahu.
- Ruang pertunjukan khusus film-film kelautan, potensi kelautan.
- Kolam pancing.
- Sea World, aquarium berbagai jenis ikan.
- Menelusuri hutan bakau.
- Jenis-jenis satwa laut, jenis tumbuhan laut, batuan-batuan dan barang laut lainnya.
- Tempat bermain anak dengan berbagai nuansa laut.
- Panggung dan restoran diatas sungai.

- Dilengkapi dengan pasar ikan hias, pasar aquarium, pasar alat-alat pancing, pasar souvenir hasil laut, pasar makanan dari ikan laut, pasar makanan dari bahan hasil laut, pasar bakar-bakar ikan. Dan lain-lain.
3. Wisma remaja dan berbagai fasilitas sosial.

Wisma remaja dan berbagai fasilitas sosial sebagai penginapan dan belajar serta tempat membantu mengatasi persoalan sosial di masyarakat.

Lokasi ini dilengkapi dengan :

- Wisma remaja sebagai tempat penginapan dan diklat.
- Lembaga keuangan mikro.
- Puskesmas pembantu.
- Ruang perpustakaan.
- Ruang konsultasi.
- Shelter workshop.
- Rumah singgah atau tempat persinggahan.
- Sarana bermain anak.
- Pusat kegiatan belajar masyarakat.
- Ruang pamer.
- Tempat penitipan anak. Dan lain-lain.

Untuk mendukung pelaksanaan ide wisata sosial kampung nelayan Kalisari Surabaya, ada beberapa program yang telah dilaksanakan oleh LSM Bangun Pertiwi yang bekerjasama dengan instansi-instansi atau lembaga-

lembaga lain. Kegiatan-kegiatan itu antara lain :

- a. Pengentasan anak putus sekolah dan rentan agar tetap sekolah.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan beasiswa terhadap anak-anak masyarakat kampung nelayan Kalisari yang rentan serta putus sekolah. Menurut pengamatan Dra. Sri Endah Nurhayati, SE banyaknya anak yang rentan dan putus sekolah disebabkan oleh faktor ekonomi yang melanda orang tua mereka, selain itu rata-rata orang tua mereka juga kurang perhatian terhadap pendidikan putra-putrinya sehingga menimbulkan kemalasan untuk belajar dalam diri anak-anak kampung nelayan Kalisari. Adapun dana yang diberikan dalam beasiswa ini berasal dari hasil usaha yang telah dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi seperti halnya persewaan alat-alat musik, persewaan sound sistem, laba dari penjualan produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat nelayan Kalisari dan lain-lain. Selain diberi beasiswa, anak-anak tersebut juga diberi bimbingan belajar satu minggu empat kali yaitu pada hari senin, rabu, jum'at dan sabtu yang bertempatkan di bangunan pusat belajar masyarakat yang telah dibangun oleh LSM Bangun Pertiwi di daerah tersebut.

Adapun anak-anak yang mendapatkan bantuan dari LSM Bangun Pertiwi diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Surti Binti Poniren (Kelas 4 SD)
2. Nia Binti Mudin (Kelas 4 SD)

malas untuk berusaha mengembangkan kehidupannya maupun malas untuk belajar. Pembangunan mental itu dilakukan dengan cara memberikan wawasan, pengetahuan serta dorongan untuk melakukan kehidupan yang lebih baik, hal itu dilakukan setiap hari. Untuk mengumpulkan mereka menurut Dra Sri Endah Nurhayati tidaklah mudah seperti membalikkan tangan, akan tetapi setelah melalui pemikiran yang panjang, mereka yang datang dalam kegiatan pembangunan mental akan diberi imbalan uang per orang sebesar 10.000 rupiah sebagai ganti waktu mereka selama satu hari untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dalam kegiatan pembentukan mental, tidak hanya bimbingan, wawasan serta dorongan saja yang diberikan, akan tetapi juga disisipi dengan pelatihan-pelatihan seperti halnya diatas, sehingga tidak ada waktu menganggur bagi mereka.

Setelah melakukan dua tahap diatas, LSM Bangun Pertiwi melakukan tahap yang ketiga yaitu mencari lapangan pekerjaan bagi mereka yang mengikuti pembangunan mental dan pelatihan, hal ini dilakukan melalui pembuatan brosur untuk masyarakat yang membutuhkan tenaga kerja sesuai bidang yang telah dilatih oleh LSM Bangun Pertiwi. Bagi mereka yang ingin berusaha sendiri, LSM Bangun Pertiwi juga siap memberikan pinjaman modal tanpa dipungut bunga sepeserpun, sedangkan waktu pengembalian disesuaikan dengan jumlah uang yang dipinjam.

- c. Mengadakan pelatihan, bimbingan berusaha dan pendampingan kepada ibu-ibu pengangguran.

Keadaan ibu-ibu yang ada di kampung nelayan Kalisari, khususnya bagi yang suaminya berprofesi sebagai nelayan rata-rata menjadi seorang pengangguran, kegiatan mereka sehari-hari hanyalah ngegosip dengan tetangga yang berdampak pada pertengkarannya sesama tetangga, ini disebabkan oleh waktu luang mereka yang sangat panjang, waktu mereka yang diisi dengan kegiatan positif hanyalah ketika suaminya datang dari mencari ikan dilaut yaitu dengan memilah ikan besar dengan ikan kecil (ikan teri), selebihnya mereka gunakan untuk kegiatan yang kurang bermanfaat bagi mereka. Dengan melihat kondisi diatas, LSM Bangun Pertiwi memberikan pelatihan, bimbingan berusaha dan dampingan bagi ibu-ibu pengangguran.

Pelatihan yang diberikan terhadap ibu-ibu pengangguran ada berbagai macam diantaranya ialah membuat kripik ikan asin, menjahit, merangkai bunga, memasak, membuat roti, salon dan lain-lain. Kegiatan pelatihan diberikan satu minggu tiga kali yaitu hari selasa, rabu dan kamis. Untuk waktu pelaksanaanya yaitu ketika suami-suami mereka sedang melaut untuk mencari ikan, sehingga yang semula waktu mereka gunakan untuk ngerumpi menjadi lebih bermanfaat dengan adanya pelatihan. Jenis pelatihan yang diberikan disesuaikan dengan keinginan ibu-ibu sendiri.

LSM Bangun Pertiwi tidak hanya memberikan pelatihan saja tetapi juga memberikan bimbingan dan dampingan berusaha, kegiatan itu diwujudkan melalui berbagai hal, salah satunya ialah pinjaman modal bagi para wanita yang ingin berusaha seperti halnya berjualan sayuran, ikan siap saji (ikan bakar) maupun nasi. Selain pinjaman modal, LSM Bangun Pertiwi juga memberikan bantuan peralatan berusaha serta seperti rompong, alat bakar ikan, termos, panci dan lain-lain. Untuk peminjaman modal, LSM Bangun Pertiwi tidak memungut bunga sepeserpun serta waktu pengembaliannya disesuaikan dengan jumlah uang yang dipinjam.

Selain pelatihan, pinjaman modal serta bantuan alat-alat berusaha, LSM Bangun Pertiwi juga siap memasarkan produk-produk yang dihasilkan oleh ibu-ibu nelayan Kalisari kepada instansi-instansi pemerintah. Hal semacam ini telah dilakukan oleh Ibu Jhon yang membuat kripik ikan asin, untuk pemasarannya selain diserahkan kepada LSM Bangun Pertiwi, Ibu Jhon juga menaruh hasil produksinya tersebut pada warung-warung di sekitar Kelurahan Kalisari.

Untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sepihalknya diatas, serta mempercepat perubahan status ekonomi masyarakat kampung nelayan Kalisari menjadi lebih baik. LSM Bangun Pertiwi mencoba menumbuhkan rasa akan pentingnya menabung di dalam diri masyarakat, hal itu diikuti dengan kesiapan LSM Bangun

Pertiwi untuk menerima tabungan masyarakat bagi yang ingin menabung tanpa di potong biaya administrasi, selain tanpa biaya administrasi uang yang ditabungkan juga dapat diambil sewaktu-waktu.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi pada ibu-ibu di kampung nelayan Kalisari , pada dasarnya bertujuan agar supaya ibu-ibu yang ada di daerah tersebut dapat membantu suaminya dalam memenuhi perekonomian keluarga, sehingga menjadi keluarga yang sejahtera.

d. Program pemeriksaan kesehatan dua bulan sekali.

Program ini diutamakan bagi kaum lansia serta ibu-ibu yang menyusui khususnya bagi balitanya. Para lansia yang ada di daerah kampung nelayan Kalisari rata-rata mengidap penyakit pegal linu dan pandangan yang rabun, hal ini disebabkan oleh kurang perhatian mereka terhadap kondisi kesehatannya, selain itu mereka juga rata-rata tidak mempunyai uang untuk mengobati penyakit yang mereka idap.

Untuk kondisi ibu-ibu yang masih menyusui anaknya di daerah tersebut, kebanyakan masih kurang memperhatikan kandungan gizi dari makanan yang mereka makan, hal ini terbukti dengan kondisi kurang sehatnya anak-anak mereka yang masih menyusu. Mereka rata-rata masih belum menyadari akan dampak kurangnya gizi terhadap pertumbuhan fisik maupun psikis anak mereka, padahal ini dapat mempengaruhi tingkat SDM yang dimiliki oleh seseorang. Dengan

tumpah ke sungai yang mengalir ke sungai Kalisari. Hal ini terbukti ketika warga kampung nelayan Kalisari menutup saluran air dari Mulyorejo, sungai yang membelah daerah kampung nelayan Kalisari menjadi lebih bersih dan enak dipandang.

Kegiatan yang kedua ialah membuat spanduk hibauan kepada masyarakat agar tidak membuang sampah di sungai, sepanduk tersebut dipasang di daerah kampung nelayan Kalisari serta disepanjang jalan Pacar Keling hingga Mulyorejo. kegiatan selanjutnya ialah menanam beberapa pohon di kanan-kiri sungai yang membelah daerah kampung nelayan Kalisari, serta membuat suatu perlombaan bersih-bersih sepanjang sungai Kalisari hingga ke laut bagi para nelayan Kalisari.

f. Membuat perahu khusus untuk penumpang menyusuri hutan bakau.

Perahu ini hanya digunakan pada hari minggu untuk mengangkut pengunjung yang ingin menyisir hutan bakau yang lebat di sepanjang sungai Kalisari hingga ke laut, untuk biaya tarif penumpang perahu per orang dikenakan biaya sebesar Rp. 1.500 rupiah. Selain hari minggu yang merupakan hari wisata sosial kampung nelayan Kalisari dengan dimeriahkan beberapa kegiatan seperti halnya, basar makanan baik dari laut maupun lainnya yang dihasilkan oleh ibu-ibu, penggung gembira, beberapa perlombaan dan lain-lain, perahu tersebut akan digunakan oleh masyarakat kampung nelayan untuk mencari ikan dilaut tanpa dipungut biaya oleh LSM Bangun Pertiwi.

- g. Mempromosikan kampung nelayan Kalisari sebagai lokasi wisata sosial di Surabaya.

Untuk mempromosikan kampung nelayan Kalisari sebagai tempat wisata sosial dan pembelajaran masyarakat, LSM Bangun Pertiwi menggunakan beberapa cara, diantaranya ialah membuat spanduk yang dipasang dijalan-jalan serta protokol di kota Surabaya, membuat brosur yang disebarluaskan kepada masyarakat, mempromosikan lokasi tersebut kepada Dinas Pariwisata, hingga mengundang kelompok-kelompok masyarakat untuk berkunjung ke lokasi Wisata Sosial Kampung Nelayan Kalisari Surabaya.

Usaha LSM Bangun Pertiwi dalam mempromosikan lokasi wisata sosial kampung nelayan Kalisari kepada masyarakat tidak hanya sampai disitu, mereka juga pernah menayangkan lokasi tersebut pada sebuah acara di televisi swasta, dan juga menulis lokasi tersebut pada media cetak seperti koran maupun majalah.

- h. Membuka konsultasi bagi masyarakat kampung nelayan Kalisari.

Untuk meningkatkan SDM dan ekonomi masyarakat kampung nelayan Kalisari, LSM Bangun Pertiwi tidak hanya memberikan pelatihan-pelatihan saja melainkan juga pendampingan yang dilakukan dengan cara membuka ruang konsultasi bagi masyarakat. Dalam melakukan kegiatan konsultasi terhadap masyarakat, LSM Bangun Pertiwi menyisipi kegiatan tersebut dengan pengajaran tentang

pentingnya berkelompok dan berkoperasi, pentingnya memelihara kesehatan, pembinaan mental agama, mental membaca, mental menabung dan mental berusaha. Selain itu LSM Bangun Pertiwi juga memberikan konsultasi mengenai permasalahan keluarga baik mengenai ekonomi maupun keharmonisan. Kegiatan konsultasi ini dapat dilakukan oleh masyarakat dengan cara datang langsung ke kantor LSM Bangun Pertiwi di Jl. Mulyosari Utara XI/18 Surabaya 24 jam *non stop*.

- i. Menghimbau kepada masyarakat agar supaya memelihara hutan bakau yang sudah ada untuk tidak ditebang.

Himbauan ini dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan akan dampak negatif dari penebangan hutan bakau yang disampaikan dalam acara pertemuan rutin, antara LSM Bangun Pertiwi dengan masyarakat kampung nelayan Kalisari untuk membahas kaeadaan kampung. Bapak Pi'i merupakan target utama dalam acara penyuluhan akan dampak penebangan hutan bakau, sebab selama ini untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, ia menebang pohon bakau secara besar-besaran baik yang ada di sungai maupun di pantai-pantai, dalam waktu tiga hari ia dapat menebang pohon sebanyak satu truk yang kemudian dijual kepada orang untuk digunakan sebagai kayu bakar.

j. Membuat proposal

Proposal yang dibuat oleh LSM Bangun Pertiwi, ditujukan kepada Pemkot Surabaya maupun Gubernur Jatim untuk mengalokasikan beberapa dana sosial dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat kampung nelayan Kalisari Surabaya. Dari beberapa proposal yang telah dibuat, ada salah satu yang berhasil sampai ke Gubernur Jawa Timur sehingga pada hari Kamis tanggal 08 Agustus 2002 daerah Kalisari ditetapkan menjadi sasaran *Gardu Taskin*, satu minggu kemudian gubernur Jawa Timur beserta jajarannya berkunjung ke kampung nelayan Kalisari. Melalui gardu taskinlah masyarakat kampung nelayan Kalisari mendapat berbagai bantuan, seperti halnya perahu serta peralatan tangkap yang berjumlah tujuh buah, masuknya pipa air PDAM ke gang-gang kampung, pengecoran jalan-jalan kampung, pembuatan WC umum, bantuan pinjaman modal serta masih banyak yang lainnya.

k. Pembentukan taman bermain.

Yang terakhir kali telah dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi saat ini adalah, pembentukan taman bermain yang diberi nama “*Mekar Bunga Bangun Pertiwi*”. Dari hasil pengamatan LSM Bangun Pertiwi, dampak dari pada pemberdayaan perempuan di kantong-kantong kemiskinan banyak ragamnya, antara lain ialah anak-anak balitanya tidak terdampingi dengan baik. Akibatnya anak-anak tersebut bermain sendiri atau dititipkan ketetangga, hal ini perlu mendapat perhatian

secara serius, karena kesehatan, gizi dan perkembangan anak menjadi kurang perhatian.

Usaha yang dilakukan LSM Bangun Pertiwi ini ternyata mendapat sambutan dari masyarakat kampung nelayan Kalisari yang kurang mampu, hal ini terbukti dengan telah terdaftarnya 88 orang sampai saat ini. Ini disebabkan karena kaum ibu sibuk membantu suami untuk mencari nafkah, tetapi anak-anaknya tetap mendapat pendidikan dan bermain. Untuk pendaftaran setiap anak dikenakan biaya sebesar Rp 10.000 rupiah dan membayar infaq tambahan gizi setiap minggu sebesar Rp 1.500 rupiah. Pendidikan dan bermain diadakan oleh LSM Bangun Pertiwi tiga hari dalam satu minggu, yakni senin, rabu dan jum'at. Kegiatan tersebut dilakukan setiap pukul 07.00 untuk kelas A, pukul 08.00 untuk kelas B dan pukul 09.00 untuk kelas C.

Saat ini sudah tercatat 88 anak yang mengikuti pendidikan di taman bermain. LSM Bangun Pertiwi menerima siswa sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam pendidikan atau bermain ini diharapkan anak yang masih balita dapat berkembang dan kreatifitas serta menjadi anak yang soleh dan soleha, berahlak mulia, sehat dan mandiri.

Bagi ibu-ibu yang menunggu anaknya sedang bermain, diberikan pembelajaran dan konsultasi berbagai masalah yang dihadapi. Juga diberikan ketrampilan di bidang memasak, merangkai bunga, salon, menjahit dan pengetahuan pemberdayaan yang lainnya, termasuk

membuka peluang terjualnya barang-barang dagangan hasil produksi masyarakat kampung nelayan Kalisari yang ditawarkan pada saat itu.

Adapun dana yang digunakan oleh LSM Bangun Pertiwi dalam melakukan atau membentuk ide wisata sosial kampung nelayan Kalisari Surabaya berasal dari uang pribadi ketua LSM Bangun Pertiwi maupun dana LSM tersebut, selain itu juga ada sebagian dana yang berasal dari donatur-donatur yang ada, bahkan ada sebagian dana yang berasal dari instansi-instansi pemerintah yang dihasilkan dari pembuatan proposal.

D. Kontribusi Wisata Sosial Kampung Nelayan Kalisari Bagi Peningkatan SDM dan Ekonomi Masyarakat Kampung Nelayan Kalisari.

Ide wisata sosial kampung nelayan Kalisari yang dimunculkan oleh LSM Bangun Pertiwi, telah membawa banyak perubahan kearah kondisi yang lebih baik bagi masyarakat kampung nelayan Kalisari, baik dari segi ekonomi maupun sumber daya manusianya.

Abdul Sali, 21 tahun, merupakan salah satu pemuda yang mendapatkan manfaat dengan adanya kegiatan pelatihan, bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi. Sebelum adanya kegiatan tersebut, ia hanya seorang pemuda pengangguran yang tidak mempunyai keahlian sama sekali. Setelah mengikuti pelatihan perbengkelan, ia mengetahui dan bisa memperbaiki sepeda motor yang sedang rusak, sehingga ia mendapatkan

pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari sebagai tukang servise sepeda motor.

Ny Yuliani, 40 tahun, warga kampung nelayan Kalisari ini ketika dimintai pendapatnya mengenai manfaat ide wisata sosial kampung nelayan Kalisari ia langsung mengacungkan jempolnya. Sebelum adanya ide wisata sosial dan program pelatihan serta pendampingan yang dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi ia hanya menguliti sisik ikan tangkapan suaminya. Tetapi setelah adanya ide dan program tersebut, ia bisa membuat krupuk, kripik ikan asin untuk oleh-oleh yang dapat dijual di acara wisata sosial kampung nelayan Kalisari. Yang lebih membahagiakan menurutnya, produk-produk yang dihasilkan dapat secara cepat laku dalam acara tersebut, sehingga Ny. Yuliani memperoleh pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Abdul Ghoni, 43 tahun, penjual nasi goreng yang tinggal di kampung nelayan Kalisari gang Tanggul inipun menuai keberuntungan dengan adanya acara wisata sosial tersebut. Sebelum adanya acara tersebut, ia tidak bisa menghabiskan barang dagangannya dalam waktu satu hari, dengan adanya acara tersebut ia bisa menghabiskannya dalam waktu satu hari. Sebab jika jualannya belum habis, akan dibawah pulang untuk dijual di daerah wisata sosial dan langsung dibeli oleh para pengunjung hingga habis.

Ibu Fatimah, 56 tahun merupakan salah satu ibu rumah tangga kampung nelayan Kalisari yang mendapat keuntungan dengan adanya program pelatihan, bimbingan berusaha dan pendampingan. Beliau mendapat pinjaman dana dari

LSM Bangun Pertiwi untuk berusaha menjadi penjual nasi, selain itu juga mendapatkan sumbangan peralatan untuk berdagang seperti halnya rombong, termos, dan peralatan yang lainnya. Dengan usaha dagang nasinya, beliau dapat membantu suaminya yang sudah tidak sanggup mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ahmad Fadholi, 25 tahun, merupakan salah satu nelayan yang mendapatkan tambahan keuntungan dengan adanya acara wisata sosial kampung nelayan Kalisari, pada hari minggu ia menjalankan perahunya untuk mengangkut pengunjung yang datang, sehingga ia mendapatkan tambahan pendapatan walaupun ia sedang tidak melaut untuk mencari ikan.

Lima orang diatas merupakan contoh sebagian dari banyaknya masyarakat kampung nelayan Kalisari, yang mendapatkan keuntungan atau manfaat dari ide wisata sosial kampung nelayan Kalisari sebagai cara untuk meningkatkan ekonomi dan SDM masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ide atau program yang dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi sangatlah bermanfaat bagi peningkatan ekonomi dan SDM masyarakat lampung nelayan Kalisari, Kelurahan Kalisari Surabaya.

Walaupun demikian, tidak sedikit pula masyarakat kampung nelayan Kalisari yang belum bisa memanfatkan ide wisata sosial kampung nelayan Kalisari Surabaya, itu disebabkan oleh tidak adanya rasa ingin memperbaiki kehidupan menuju kearah lebih baik yang tertanam di dalam hati mereka. Akan tetapi yang dapat membikin LSM Bangun Pertiwi untuk berfikir lebih mendalam

ialah, ada sebagian dari mereka mencoba mempengaruhi masyarakat yang mengikuti program-program LSM untuk tidak mengikutinya lagi dengan ejekan-ejekan atau tuduhan-tuduhan yang tidak pernah dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi.

E. Analisa Data.

Kemiskinan absolut yang terjadi pada setiap negara-negara yang sedang berkembang memiliki enam aspek diantaranya ialah, Bahan Pangan, Air, Perumahan, Kesehatan dan Perawatan Kesehatan, Pendidikan serta *Employment* (pekerjaan). Dari keenam aspek tersebut, ada empat yang terjadi pada kemiskinan masyarakat kampung nelayan Kalisari Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo Surabaya, keempat aspek tersebut ialah perumahan, kesehatan dan perawatan kesehatan, pendidikan serta *employment*.

1. Lingkungan.

Masalah Lingkungan yang paling gawat dewasa ini dan di masa depan adalah perkampungan, kampung merupakan bentuk permukiman yang unik. Istilah-istilah yang umum seperti “pecomberan” (*slum*) atau “pemukiman liar” (*squatter settlement*), bahkan yang kurang berbauh meremehkan seperti “pemukiman mereka yang berpenghasilan rendah” atau “pemukiman marginal”, tidak ada yang cukup tepat menggambarkan kontradiksi-kontradiksi yang membuat “kampung” begitu berbeda dengan bentuk-bentuk pertumbuhan kota lain.

disimpulkan bahwa lingkungan kampung nelayan Kalisari masih belum dianggap sehat dan bersih.

Akan tetapi disisi lain, daerah kampung nelayan Kalisari masih memiliki daya tarik tersendiri yaitu lebatnya hutan bakau yang ada disisi sungai Kalisari hingga ke laut yang masih alami.

2. Kesehatan dan Perawatan Kesehatan.

Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam usaha untuk menilai prospek perbaikan standar kesehatan di masa depan adalah bahwa penyebab-penyebab utama keadaan kesehatan yang buruk saling berhubungan erat satu sama lainnya, antara kesehatan dan masalah pendapatan yang rendah dan keterbelakangan pada umumnya. Pendekatan-pendekatan kesehatan yang mendalam dan terperinci untuk mengurangi masalah kemiskinan di daerah perkotaan dan pedesaan di negara-negara sedang berkembang pada umumnya tidak memadai, perluasan peningkatan pelayanan kesehatan yang biasa dan preventif selalu ketinggalan.

Kondisi kesehatan masyarakat kampung nelayan Kalisari masih tergolong di bawah standart, ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama* lingkungan yang kumuh menyebabkan rentanya masyarakat terserang oleh penyakit seperti halnya gatal-gatal maupun demam berdarah. *Kedua*, jumlah pendapatan masyarakat kampung nelayan Kalisari masih berbanding jauh dengan tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pengecekan kesehatan maupun pengobatan, sehingga masyarakat enggan

untuk mengontrolkan kesehatannya yang disebabkan oleh mahalnya biaya yang harus ditanggung. Dan yang *ketiga* ialah pelayanan kesehatan untuk saat ini masih cenderung membela orang-orang kaya dibandingkan masyarakat yang miskin, sedangkan masyarakat kampung nelayan Kalisari Kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya, hampir kesemuanya tergolong masyarakat miskin. Serta yang *keempat* ialah kebanyakan masyarakat kampung nelayan Kalisari khususnya bagi kaum ibu-ibunya masih tidak memperhatikan kadungan gizi dari makanan yang akan diberikan kepada balita mereka, sehingga para balita yang ada di kampung nelayan Kalisari kebanyakan mengalami kekurangan gizi yang dapat menghambat pertumbuhan fisik maupun psikis mereka.

3. Pendidikan.

Seperti pada perumahan, maka masalah pendidikan, yaitu tingkat pendidikan yang rendah dapat diartikan secara ilmiah atau secara obyektif seperti pada mengukur jumlah kalori yang dibutuhkan. Pada umumnya yang menjadi obyek pembahasan di negara-negara sedang berkembang adalah mengatasi buta huruf pada orang-orang dewasa. Disamping itu juga membahas pendidikan anak-anak yang berumur 7 hingga 18 tahun, serta pelayanan pendidikan seperti halnya pembangunan sekolahan.

Untuk masalah pendidikan masyarakat kampung nelayan Kalisari masih tergolong rendah, hal ini terbukti masih banyaknya jumlah orang dewasa yang masih mengalami buta huruf, sehingga dapat mempengaruhi

pengetahuan mereka akan pengolahan hingga penjualan ikan yang mereka dapatkan dari laut. Selain itu, untuk pendidikan anak-anak di kampung nelayan Kalisari yang berumur 7 hingga 18 tahun kebanyakan hanya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan ada sebagian yang tidak lulus SD, kesemuanya ini disebabkan oleh kekurang sadaran para orang tua akan pentingnya pendidikan dan mahalnya biaya pendidikan yang harus ditanggung, padahal pendapatan orang tua mereka masih tergolong rendah.

Dengan kondisi pendidikan masyarakat kampung nelayan Kalisari yang rendah, dapat mempengaruhi SDM (Sumber Daya Manusia) yang mereka miliki. Mereka rata-rata masih belum memiliki SDM yang cukup, sebab kesehatan dan pendidikan yang dapat membentuk SDM yang bersifat fisik dan non fisik masih tergolong rendah, ini dapat menyebabkan masyarakat kampung nelayan Kalisari semakin sulit keluar dari jurang kemiskinan.

4. Employment.

Pada dasarnya masalah employment yang terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia saat ini, ialah disebabkan oleh baik buruknya perekonomian suatu negara serta tinggih rendah SDM penduduk negara tersebut.

Untuk masyarakat kampung nelayan Kalisari, khususnya kaum remajanya yang hanya mempunyai SDM yang rendah sangatlah sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, mereka rata-rata menjadi seorang

baik instansi pemerintahan maupun swasta yang berupa dana, tenaga maupun yang lainnya.

Untuk mengevaluasi apakah program yang dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi sudah berjalan, Dra. Ec Sri Endah Nurhayati selaku ketua LSM Bangun Pertiwi melakukan pendampingan dan mengontrol masyarakat yang mengikuti kegiatan secara langsung.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Sebagaimana dikemukakan dalam bagian pendahuluan, fokus dari pada penelitian ini ialah, (1) bagaimana program peningkatan SDM dan ekonomi melalui LSM Bangun Pertiwi pada masyarakat kampung nelayan Kalisari Kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya ; (2) bagaimana pelaksanaan program peningkatan SDM dan ekonomi melalui LSM Bangun Pertiwi pada masyarakat kampung nelayan Kalisari Kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya ; dan (3) bagaimanakah tingkat kontribusi program LSM Bangun Pertiwi terhadap peningkatan SDM dan ekonomi masyarakat kampung nelayan Kalisari Kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Surabaya.

1. Program peningkatan SDM dan ekonomi muncul bermula ketika Dra. Sri Endah Nurhayati Ec selaku ketua LSM Bangun Pertiwi melihat kondisi yang memprihatinkan terjadi pada masyarakat kampung nelayan Kalisari, baik dari segi ekonomi, SDM, lingkungan, kesehatan dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh ketidak merataan pembangunan ataupun lemahnya SDM yang mereka miliki. Akan tetapi dibalik kelemahan-kelemahan tersebut terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat di kampung nelayan Kalisari. salah satu contoh potensi lingkungan yang mereka miliki ialah adanya sungai hingga laut lepas dengan

nelayan Kalisari memiliki peningkatan wawasan maupun ketrampilan yang mereka miliki. Selain para pemuda, kaum bapak-bapak dan ibu-ibu juga mendapat manfaat dari pada program tersebut. kewalaupun begitu ada sebagian masyarakat yang tidak dapat memperoleh manfaat dari program tersebut, ini disebabkan oleh kurangnya respon mereka terhadap apa yang dilakukan oleh LSM Bangun Pertiwi.

B. Rekomendasi.

1. Sebelum menentukan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pada masyarakat nelayan, harus lebih dahulu melakukan identifikasi masalah secara benar karakteristik yang melekat pada masyarakat nelayan, terutama menyangkut pola adaptasi sosial ekonomi, jaringan sosial dan karakteristik lingkungan sumber daya yang menjadi tumpuan mereka.
 2. Upaya pemberdayaan SDM dan ekonomi nelayan tidak dapat diseragamkan antara komunitas satu dengan yang lainnya.
 3. Dalam melakukan program peningkatan SDM dan ekonomi masyarakat nelayan juga harus memperhatikan posisi struktural konteks masyarakat yang lebih luas, sehingga kegiatan yang dilakukan bisa lebih tepat.
 4. Program peningkatan SDM dan ekonomi masyarakat nelayan tidak dapat dilakukan secara nasional, sebab permasalahan satu tempat berbeda dengan yang lainnya.

Parsudi Suparlan, *(Penyunting) Kemiskinan di Perkotaan : Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995.

Rustum Ibrahim ,”LSM, Demokrasi dan Hak-Hak Asasi Manusia”, (ed) *Agenda LSM Menyongsong Tahun 2000*, CESDA-LP3ES, Jakarta, 1997.

Sapari Imam Asya'ri, *Sosiologi Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya, 1999.

Soekidjo Notoatmodjo. DR, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1992.

Yahya Mansur M. Drs, *Dakwah Pengembangan Masyarakat*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1996.